

## BAB IV

### PERJALANAN HIDUP MANUSIA

#### A. Siklus dan Fase Perjalanan Hidup Manusia

Allah swt menyebutkan bahwa ada dua peristiwa besar yang pasti dialami semua makhluk hidup, khususnya manusia, yaitu antara ada dan tiada atau hidup dan mati, sebagaimana Allah tegaskan dalam firman-Nya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.<sup>1</sup>

Wahbah Zuhaili (1932-2015 M) menjelaskan ayat di atas bahwa, makhluk dikatakan mati mana kala hubungan antara roh dan jasad sudah putus. Di kataan hidup ketika hubungan antara roh dan jasad tersambung.<sup>2</sup> Fakhru al-Dîn al-Râzî (544-604 H) menjelelaskan beberapa hal tentang ayat di atas.<sup>3</sup> *Pertama*, mati dan hidup merupakan dua sifat yang eksis dan pasti terdapat dalam diri manusia. *Kedua*, Allah dalam ayat di atas lebih dulu menyebutkan kata “mati” dari pada kata “hidup”, karena dalam beberapa peristiwa, Allah lebih dulu menciptakan mati sebelum hidup, seperti Allah lebih dulu menciptakan segumpal darah dan segumpal daging yang mati sampai malaikat diperintahkan meniupkan roh kedalam jasad sehingga menjadi makhluk yang hidup. Selain itu, Allah lebih dulu menciptakan mati di dunia sebelum dihidupkan kembali di akhirat.

*Ketiga*, hidup merupakan asal muasal dari kenikmatan, andai kata tidak hidup, niscaya semua orang tidak akan menikmati kenikmatan yang ada di dunia. Lebih dari itu, hidup juga merupakan awal dari kenikmatan di akhirat, andai kata tidak hidup, seseorang tidak dapat menanam amal, sehingga bisa dipetik dan dinikmati di akhirat.

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, al-Mulk (67). 2.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 15, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 2006), hlm. 11.

<sup>3</sup> Fakhru al-Dîn al-Râzî, *Tafsîr al-Kabîr*, Juz 30, (Beirut: Dâr al-Fikr 1981), hlm. 55.

Di satu sisi, mati dan hidup dapat diartikan sebagai sifat keniscayaan yang pasti ada dalam diri manusia atau peristiwa yang pasti menimpa kepada manusia. Namun, di sisi lain mati dan hidup merupakan siklus dan fase perjalanan manusia dalam mengemban visi dan misi Sang Pencipta sampai kelak diminta pertanggung jawaban waktu kembali kepada Allah. Dalam hal ini Allah berfirman:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>4</sup>

Dari ayat di atas, ada lima fase perjalanan hidup manusia, sebagaimana Muhammad ‘Abduh (1849-1905)<sup>5</sup> menjelaskan bahwa, manusia pertama kali berada pada masa *amwât al-ûlâ*, yaitu masa ketika manusia masih belum dilahirkan ke muka bumi, yang juz-juznya diambil dari bumi, sebagian dari benda padat, sebagian dari benda cair, dan sebagian lain ada yang dari angin. Dengan melalui proses yang cukup panjang, kemudian manusia berada dalam fase *hayâ‘ al- ûlâ*, yaitu ketika Allah sudah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna dan dilahirkan ke muka bumi, ketika itu roh dan jasad menyatu secara sempurna. Di muka bumi manusia berproses panjang dalam menjalani kehidupan samapai pada masanya manusia menginjak fase berikutnya yaitu *amwât al-tsânîyah*, yaitu ketika roh sudah tercabut dari kehidupan jasad di dunia dan kembali seperti semula berupa jasad kaku tanpa roh penggerak.

Dalam fase tersebut, manusia juga tidak terlepas dari proses yang cukup lama, sampai manusia masuk pada fase *hayâ‘ al-tsânî*, fase ini tidak ada bedanya dengan fase *haya‘ al-ula* namun situasi, alam dan keadaan yang berbeda. Dalam artian, fase kehidupan kedua ini lebih tinggi derajat dan lebih sempurna keberadaannya dibanding yang kehidupan pertama, hal ini bagi orang-orang yang memiliki jiwa yang suci, tetapi fase ini lebih

---

<sup>4</sup> Al-Qur’an, al-Baqarah (2), 28.

<sup>5</sup> Muhammad ‘Abduh, *Tafsîr al-Manâr* Juz 1, (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), hlm. 245.

rendah dan lebih buruk kebaradaannya bagi orang-orang yang rusak kesuciaanya. fase yang terakhir yaitu fase *tarjî‘ ilâ mâlik al-a‘lâ* yaitu ketika manusia kembali kepada Allah setelah melakukan proses panjang di kehidupan yang kedua. Dari beberapa fase tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1. Alam roh-alam rahim

Alam roh merupakan alam pra kejadian manusia. Ketika dikaitkan dengan ayat di atas, fase ini termasuk fase *amwât al- ûlâ*. Hal ini sangat esensial untuk dibicarakan, karena kebenaran kejadian di alam roh tidak dapat diterima kecuali dengan keimanan atas informasi-informasi yang di sampaikan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Selain itu, pembahasan alam roh bukan merupakan pembahasan suatu yang konkret, atau tampak oleh panca indra sehingga mudah diterima oleh sekelompok orang yang masih menganut pemahaman bahwa tolak ukur kebenaran adalah suatu yang dapat diukur dengan indra, sehingga ketika sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh indra, maka tidak dapat menghasilkan bukti yang outentik.

Seseorang tidak dapat mendalami persoalan alam roh dengan cara melepas diri apa yang disampaikan Al-Qur’an dan hadis, karean tentang roh adalah murni hak prerogatif Allah, seseorang tidak dapat mengetahui persoalan tersebut kecuali sedikit.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".<sup>6</sup>

Syekh ‘Abd al-Qâdir al-Jailânî (470-561 H)<sup>7</sup> menjelaskan bahwa, ayat di atas turun dalam rangka untuk memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa, kaum Nasrani dan Yahudi dan kaum yang lain beseteru tentang roh. Mereka bertanya langsung kepada Nabi tentang roh. Yang ditanyakan mereka adalah roh yang menyatu dengan jasad yang

<sup>6</sup> Al-Qur’an, al-Isrâ‘ (17), 85.

<sup>7</sup> Muhyi al-Dîn ‘Abd al-Qâdir al-Jailânî, *Tafsîr al-Jailânî*, Juz 3, (Pakistan: al-Maktabah al-Ma‘rûfiyah, 2010), hlm. 40.

menjadi sumber penghidup atau penggerak jasad. Dan apabila roh terpisah dari jasad maka jasad akan mati dan tidak akan bergerak sekaligus hilang semua apa yang dirasakan oleh jasad. Dalam hal ini, Nabi menjawab bahwa, roh dan segala proses keluar dan masuknya kedalam jasad merupakan hak dan ketentuan Allah.

Persoalan tentang roh merupakan mutlak hak prerogatif Allah. Mungkin ada beberapa hal ciptaan Allah dapat ditiru manusia seperti kulit dan sejenisnya, namun roh sampai saat ini belum ada seorang ilmuwan yang dapat melacak keajaiban roh sehingga ilmuwan tidak bisa membuatnya, bahkan selamanya tidak akan bisa. Hal ini merupakan bukti kekuasaan dan keagungan Allah.

Ada beberapa hal yang patut diketahui tentang keadaan roh adalah, bahwa roh yang akan menyatu dengan jasad dan menjadi manusia merupakan jiwa yang berguguran dari punggung Nabi Adam as. Nabi Muhammad bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ، فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَجَعَلَ بَيْنَ عَيْنَيْ كُلِّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ وَبَيْصًا مِنْ نُورٍ، ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى آدَمَ فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ، مَنْ هَؤُلَاءِ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ ذُرِّيَّتُكَ

Artinya: Sewaktu menciptakan Nabi Adam, Allah mengusap punggungnya. Maka berjatuhlah dari punggungnya setiap jiwa keturunan yang akan diciptakan Allah dari Adam hingga hari kiamat. Kemudian di antara kedua mata setiap manusia dari keturunannya, Allah menjadikan cahaya yang bersinar. Selanjutnya, mereka disodorkan kepadanya. Adam pun bertanya, “Wahai Tuhan, siapakah mereka?” Allah menjawab, “Mereka adalah keturunanmu,”(HR. Al-Tirmidzi).<sup>8</sup>

Ketika roh-roh yang akan dilahirkan ke muka bumi berguguran dari punggung Nabi Adam, maka pada waktu itu juga Allah mengambil sumpah dan ikrar setia kepada mereka:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ

<sup>8</sup> Muḥammad bin ‘isā al-Tirmîdî, *Jâmi‘ al-Kabr Sunan al-Tirmîdî*, Juz 5, (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998), hlm. 117.

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka.<sup>9</sup>

Bahkan Abū Muḥammad Sahal bin ‘Abd Allāh al-Tustarī (818-896 M) berpendapat,<sup>10</sup> tidak akan terjadi kiamat sebelum semua keturunan yang telah diambil sumpah, kesaksian, dan janji itu dilahirkan ke dunia, dalam rangka untuk membuktikan kesetiaannya terhadap apa yang sudah di janjikan. Lantas apa perjanjian yang telah disepakati, dan apa tujuannya? Allah telah berfirman dalam Al-Qur’an:

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: (Seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>11</sup>

Kesaksian atas keesaan Tuhan menjadi prioritas dalam janji Allah kepada roh, dan mereka sudah mengakui bahwa tuhan yang sebenarnya dan patut disembah adalah Allah. Namun, mengapa masih banyak manusia yang ingkar janji, menyimpang dan kufur? Itulah sifat manusia, mereka lupa atas janjinya sendiri, sehingga Allah mengutus Rasul untuk mengingatkan janji itu. Ketika mereka ingkar dan lengah terhadap janjinya, di saat kelak diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah, mereka tidak dapat berhujah, mengilak dengan bentuk alasan apapun.

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang terjadi di alam roh jauh sebelum manusia dilahirkan ke bumi, bahkan sebelum menyatu dengan jasad di dalam rahim, dimana setiap jiwa dari manusia telah diambil kesaksian dan melakukan perjajjian dengan Allah, namun, fitrah manusia lupa akan janji tersebut, oleh karena itu perlu untuk diingatkan kembali dengan terutusnya ra Allah mengutus rasul ke bumi.

---

<sup>9</sup> Al-Qur’an, al-A‘rāf (7): 172.

<sup>10</sup> Abū Muḥammad Sahal bin ‘Abd Allāh al-Tustarī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azhīm*, (t.k: Dār al-Harām al-Turāts, 2004), hlm. 152.

<sup>11</sup> Al-Qur’an, al-A‘rāf (7): 172.

Setelah melewati beberapa proses dalam di alam roh, manusia menginjak pada fase berikutnya yaitu alam rahim. Jika dikorelasikan dengan surah al-Baqarah ayat 28, maka fase ini masih dalam tahap *amwât al-ûlâ*. Fase ini merupakan proses kehidupan sudah bisa dilacak oleh ilmuan dengan menggunakan alat bantu medis. Al-Qur'an menjelaskan bahwa, fase manusia dalam rahim masih terdapat fase yang cukup lama yaitu kurang lebih 9 bulan 10 hari dalam waktu normal. Dalam artian, Allah menciptakan manusia tidak sekaligus melainkan berevolusi (bertahap) atau beberapa tingkat kejadian:

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا

Artinya: Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.<sup>12</sup>

Penjelasan ayat di atas mengenai tahap-tahap kejadian penciptaan manusia Allah menjelaskan dalam ayat lain:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>13</sup>

Dari tiga ayat di atas yang dapat diuraikan bahwa, ada beberapa fase proses penciptaan manusia dalam rahim:

a. Fase *Sulâlat min Thîn* (sari pati tanah)

Dalam fase ini, Al-Qur'an dalam ayat lain menyebutkan dalam bentuk kata yang berbeda, setidaknya ada lima kata yang memiliki arti sepadan dengan *suulâlat min tîn*,

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Nûh (71), 14.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minûn (23), 12-14.

yaitu kata *turâb* (QS: al-Haj [22]: 5), *thîn* (QS: al-An'âm [6]: 2), *thîn lazib* (QS: al-Shafât [37]:11), *hama'* (QS: al-Hijr [15]: 26), dan *shalshalin* (QS: al-Rahman [55]: 14).

Mufasir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *sulâlah min thîn*. M. Quraish Sihâb mengutip pendapat al-Biqâ'î (1406-1480 M) bahwa, yang dimaksud *sulâlah min thîn* adalah tanah yang menjadi bahan penciptaan Nabi Adam.<sup>14</sup> Sehingga penafsiran tersebut berdampak pula terhadap penafsiran kata *al-insân* yang pasti memiliki arti Nabi Adam. Namun, ketika di kaitkan dengan ayat berikutnya, maka kurang pantas kata *al-insân* diartikan sebagai Nabi Adam.

Sedangkan Muḥammad Ḥusain Thabathaba'î (1904-1981 M) berpendapat dari susunan kalimat ayat di atas, kata *al-insân* dipahami sebagai macam dari jenis makhluk hidup, di dalamnya mencakup Nabi Adam dan keturunannya. Walaupun ada yang mengartikan kata *al-insân* sebagai Nabi Adam dan keturunannya yang diciptakan dari air mani. dalam hal ini, Thabathaba'î memperkuat pendapatnya bahwa, ketika kata *al-insân* di artikan sebagai Nabi Adam niscaya ayatnya berhenti pada kata *min thîn* tidak sampai pada proses mani dan sebagainya. Jadi yang berpendapat *al-insân* adalah Nabi Adam adalah pendapat yang tidak kuat.<sup>15</sup>

Di sisi lain, Thanthâwî Jauharî (1870-1940 M) menafsirkan kata *sulâlah min thîn* lebih kepada makanan seperti buah-buahan yang dikonsumsi dan diproses menjadi darah dan sebagian lain menjadi air mani yang nantinya lahir menjadi manusia.<sup>16</sup> pendapat ini senada dengan pendapat Ibn 'Âsyûr. Ia memahami bahwa, sari pati tanah yang di maksud adalah sesuatu yang diproduksi oleh alat pencernaan manusia yang berbentuk bahan jenis makanan, kemudian menjadi sel darah dan sperma.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> M. Quraish Sihâb, *Tafsîr al-Misbâh*, Juz 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 166.

<sup>15</sup> Muḥammad Ḥusain Thabathaba'î, *Tafsîr al-Mizân*, Juz 15, (Beirut: Muasasat al-I'lamî li al-Mathbu'at, 1997), hlm. 19-20.

<sup>16</sup> Thanthâwî Jauharî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân*, Juz 11, (t.k: Musthafâ al-Bâb al-Halabi wa Aulâdih bi Mishra, 1350), hlm. 94.

<sup>17</sup> Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 18, hlm. 22.

Alhasil, manusia dalam fase ini adalah makhluk yang tanpa bentuk dan rupa, yang dikumpulkan dari saripati tanah, namun tentang keberadaanya sudah direncanakan oleh Allah, hanya tinggal menunggu waktu yang sudah ditetapkan oleh-Nya, mulai sejak kapan waktu roh akan menyatu dengan jasad dan proses lainnya, yang semua itu adalah murni hak prerogatif Allah.

b. Fase *Nuthfah* (Sperma)

Fase *nuthfah* merupakan fase yang sering digunakan dalam Al-Qur'an dalam penyebutan asal muasal penciptaan manusia. Al-Qur'an menyebutkan dalam ayat lain menggunakan istilah yang berbeda seperti *nuthfah min manîy yumnâ* (QS: al-Qiyâmah [75]: 37), *mâin dâfiq* (QS: al-Thâriq [86]: 6), dan *mâin mâhin* (QS: al-Mursalât [77] 20).

Ibn Katsîr (701-773 H) menafsirkan bahwa *nuthfah* adalah air yang memancar dari tulang punggung laki-laki (sperma) dan dari tulang dada perempuan (sel telur atau ovum) yang terletak ditulang selangka dan tulang di bawah payudara.<sup>18</sup> Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah:

يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Artinya: (Air mani) yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.<sup>19</sup>

Al-Qur'an menginformasikan bahwa, sel sperma dan ovum yang telah menyatu dan akan menjadi manusia disimpan dalam suatu tempat (*qarar*), yaitu sekitar daerah kandungan ibu. Tempat ini merupakan tempat yang paling aman, steril dan stabil bagi janin. *Qarar* yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu yang menunjukkan tempat dimana anak sel bisa berkembang. Dalam kandungan janin akan berkembang dengan baik dan sempurna sampai nanti lahir ke dunia.

<sup>18</sup> Abû al-Fidâ' Ismâ'îl bin 'Umar bin Katsîr al-Dimasqî, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Juz 5, (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), hlm. 406.

<sup>19</sup> Al-Qur'an, al-Thâriq (86), 7.



Dalam fase ini, manusia sudah memasuki tahap awal pembentukan anggota tubuh, walaupun tahap ini manusia masih berbentuk air hina yang keluar dari jalan kotoran laki-laki dan perempuan, namun, setidaknya dari *nuthfah* ini awal manusia memasuki kehidupan yang selanjutnya yaitu menjalani kehidupan di bumi.

c. Fase ‘*Alaqah*

Fase perkembangan janin selanjutnya yaitu fase ‘*alaqah*. Kata ‘*alaqah* secara bahasa memiliki arti sesuatu yang melekat atau menempel. Dalam Al-Qur’an terjemahan seringkali dikaitkan dengan segumpal darah, namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan setelah ditemukan penelitian baru, para embriolog enggan menafsirkan kata ‘*alaqah* dengan segumpal darah, karena manusia sejatinya tidak mengalami fase segumpal darah, lebih tepatnya suatu titik yang menempel di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nuthfah* yang berada dalam rahim), maka terjadi proses dimana hasil pembuahan tersebut menghasilkan pembuahan baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, yang dua menjadi empat, yang empat menjadi delapan, dan demikian seterusnya. Dalam proses tersebut zat itu bergerak menuju ke dinding rahim dan akhirnya bergantung di sana. Itu yang disebut ‘*alaqah*.

Penjelasan di atas selaras dengan penjelasan Sayyid Qutub, ia menjelaskan bahwa, setelah sel mani laki-laki bertemu dengan sel telur wanita kemudian ia menggantung dalam rahim sebagai titik kecil yang mengambil sari makanan dari darah ibunya.<sup>20</sup> Walaupun dalam hal ini masih banyak perbedaan pendapat, namun dapat disimpulkan berdasarkan penemuan terbaru dalam dunia sains bahwa, fase ini adalah merupakan lanjutan dari proses benih sebelumnya yang berevolusi dari mani menjadi sebuah zat titik kecil, yang menempel (implantasi) embrio pada dinding rahim yang menyerap makanan dari darah ibunya.

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilali al-Qur’an*, Juz, 4, hlm. 2458.

Segumpal darah yang sering diungkapkan dapat diamati pada perkembangan selanjutnya yang melibatkan pembentukan darah pada pembuluh tertutup sampai metabolisme selesai di plasenta. Selama tahap ‘*alaqah*, embrio memiliki penampakan seperti gumpalan darah.<sup>21</sup> Jadi, kedua pendapat tersebut dapat dikompromikan bahwa, dalam tahap awal perkembangan janin dari mani ke ‘*alaqah* bukan berupa segumpal darah. Namun seiring perkembangan akhirnya ‘*alaqah* bentuknya mulai berubah seperti gumpalan darah.

#### d. Fase *Mudghah*

Setelah melewati proses dalam fase ‘*alaqah*, janin berkembang menjadi *mudghah*. Ahli tafsir mengartikan dengan daging yang berukuran kecil sehingga dapat dikunyah. Musthafâ al-Marâghî (1371 H) berpendapat bahwa proses perkembangan dari fase ‘*alaqah* menuju fase *mudghah* mencapai waktu empat minggu dan masa perkembangannya mencapai tiga sampai sepuluh minggu.<sup>22</sup> Pendapat ini yang diperkuat oleh teori embriologi yang mengatakan bahwa penciptaan janin dimulai pada awal minggu ke empat. Fase ini berakhir menjelang akhir minggu keenam, ketika mulainya fase penciptaan selanjutnya.

#### e. Tahap Penyempurnaan Bentuk

Dalam tahap ini, lebih dikenal dengan tahap pembentukan tulang dan kemudian dilengkapi dengan pembentukan daging yang membungkus tulang. Senada dengan penjelasan Quraish Shihâb bahwa kata “*kasauna*” diambil dari asal kata “*kasa*” yang berarti membungkus. Quraish Shihâb juga mengumpamakan daging ibarat pakaian yang membungkus tulang belulang.<sup>23</sup> Proses ini terjadi setelah melewati proses *mudghah*, tepatnya pada minggu ke tujuh dan delapan.

---

<sup>21</sup> Kiptiyah, “Embriologi dalam Al-Qur’an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia”, *Jurnal Ulul Albab*, vol.8, no.2 (2007), hlm. 176.

<sup>22</sup> Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 18, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Math’abah Musthafa al-Babi al-Halabi, T,th), hlm. 11.

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 167.

Kemukjiazatan Al-Qur'an sangat terlihat, karena ketika proses sebelumnya menggunakan kata *tsumma* tetapi, dalam proses pembentukan tulang dan daging Allah menggunakan kata *fa* yang berarti kemudian. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukann tulang dan daging secara terus-menerus tanpa terpisah, hal ini dibuktikan dengan penciptaan tulang yang di mulai dari unsur tulang yang ada dalam model selaput atau model tulang rawan yang secara bertahap berubah menjadi tulang belulang. Pada saat yang sama, proses pembentukan tulang di mulai dari unsur yang terbatas. Kemudian ia naik di dalam lingkaran-kingkaran yang memutar sehingg fungsi masing-masing menjadi sempurna, dan tulang-belulang tersebut dibungkus dengan daging.<sup>24</sup>

f. Fase *Khalq Akhar* (Makhluk Baru)

Sayyid Qutub menafsirkan bahwa *khalq akhar* adalah manusia yang memiliki karakter yang istimewa, walaupun sejatinya perkembangan janin manusia dari sisi jasmaninya sama dengan perkembangan hewan. Namun, janin mausia dijadikan makhluk berbentuk lain. Kemudian beralih kepada bentuk penciptaan istimewa itu yang memiliki tipologi terbaik dibandingkan dengan hewan yang tetap pada pada tingkat hewan, kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.<sup>25</sup>

Fase *khalqa akhar* dimulai pada minggu keembilang. Pada minggu ini janin berkembang lambat sampai minggu keduabelas, kemudian setelah itu berkembang dengan cepat sekali. Fase ini memiliki karakteristik. Yang terpenting adalah berkembang dan tumbuhnya anggota bada dan sistem janin. Ini ditandai dengan kesiapan anggota badan itu melakukan fungsinya.

Sebagian mufasir berpendapat bahwa fase ini ditandai dengan karakteristik ditiupkannya roh ke dalam jasad. Pendapat ini selaras dengan gagasan Thanthâwî Jauharî bahwa pada fase ini Allah hembuskan roh ciptaannya pada jasad. Kemudian Allah jadikan

---

<sup>24</sup> Abas Asyafah, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensinya*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 30.

<sup>25</sup> Sayyid Quthub, *Tafsîr fî Zhilal al-Qur'ân*, hlm. 2459.

sejenis hewan setelah sebelumnya serupa dengan benda mati, juga Allah menjadikan berbicara yang sebelumnya tidak bisa bicara, dan Allah menjadikan sesuatu yang tidak tampak menjadi nyata.<sup>26</sup>

Pernyataan senada juga dijelaskan oleh Buya Hamka (1908-1981 M), bahwa dalam fase ini Allah anugerahkan roh pada jasad, maka dia bernafas. Dengan dihembuskan nafas pada sekumpulan tulang dan daging itu, sifat tulang dan daging tersebut berubah.<sup>27</sup> Itu calon yang akan menjadi manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan firman Allah:

ثُمَّ جَعَلْنَا نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ . ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.<sup>28</sup>

Dalam fase ini, selain terjadi peniupan roh pada jasad, Allah juga menentukan nasib baik dan buruk ketika nanti menjalani kehidupan selanjutnya di dunia. Sesuai dengan sabda Nabi:

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَاقِبَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ أَكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيئًا أَوْ سَعِيدًا ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ (رواه البخاري)

“Telah bercerita kepada kami al-Hasan bin al-Râbi‘ telah bercerita kepada kami Abû al-Aḥwash dari al-A‘masy dari Zaid bin Wahb berkata, “Abdullah bin Mas’ud, ia mengatakan: Rasulullah saw berkata kepada kami dan beliau adalah *al-Shâdiq al-Mashdûq* (orang yang benar lagi dibenarkan perkataannya). Beliau bersabda: Sesungguhnya seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya dalam perut ibunya selama 40 hari dalam bentuk *nuthfah* (bersatunya sperma dan ovum), kemudian menjadi *‘alaqah* (segumpal darah (seperti itu pula. Kemudian menjadi

<sup>26</sup> Jauharî, *al-Jawahir fi Tafsîr al-Qur’ân*, hlm. 94.

<sup>27</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsîr al-Azhar*, Juz 5, (Jakarta: Pustaka Panjimas.), hlm. 18.

<sup>28</sup> Al-Qur’an, al-Sajadah (32), 8-9.

*mudhghah* (segumpal daging) seperti itu pula. Kemudian seorang malaikat diutus kepadanya untuk meniupkan roh di dalamnya dan diperintahkan untuk menulis empat hal, yaitu menuliskan rezeki, ajal, amal dan nasib celaka atau bahagiannya kemudian ditiupkannya roh. Dan sungguh seorang diri dari kalian akan ada yang beramal hingga dirinya berada dekat dengan surga kecuali sejenak saja, lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni neraka penghuni neraka. Dan ada juga seorang beramal hingga hingga dirinya berada dekat dengan neraka kecuali sejenak saja, lalu dia didahului oleh catatan (ketetapan takdir) hingga dia beramal dengan amalan penghuni surga. (H.R. Bukhârî).<sup>29</sup>

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah. Empat belas abad yang lalu Al-Qur'an dan Rasulullah sudah menjelaskan tahap-tahap perkembangan embrio manusia dengan cara yang belum pernah dibahas oleh kitab manapun. Tahap-tahap perkembangan manusia sejak di dalam rahim hingga fase usia lanjut sebagaimana dinyatakan dalam hadis di atas.

Manusia dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim selama 40 hari. Menurut al-Qurthubî (1214-1273 M) sebagaimana dikutip oleh Ibn Hajar al-'Asqalânî (1372-1449 M) maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa sperma itu berada dalam rahim. Setelah sperma terpecah dalam rahim, proses pembuahan dimulai. Setelah embrio tersebut berumur 40 hari pertama maka terbentuklah segumpal darah (*'alaqah*) dan setelah berlangsung 40 hari kedua maka akan berubah menjadi segumpal daging (*mudghah*).<sup>30</sup> Proses yang sama juga dikemukakan oleh al-Mubarakfurî (1283-1353 H), yang menjelaskan bahwa proses pembuahan dari setiap tahapan masing-masing membutuhkan waktu selama empat puluh hari.<sup>31</sup>

Melihat lahirnya hadis di atas. ketika proses pembuahan genap 120 hari, kemudian Allah swt memerintahkan malaikat untuk meniupkan roh kepada janin serta mencatat empat hal, yaitu rizki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia. Malaikat juga diperintahkan untuk membentuk janin yang terdapat dalam rahim, seperti memberi pendengaran,

---

<sup>29</sup> Muḥammad bin Ismâ'îl Abû 'Abd Allâh al-Bukhârî, *Jâmi' al-Musnad al-Shahîh al-Bukhârî* Juz 4, (Damaskus: Dâr Tûq al-Najâh, 1422), hlm. 111.

<sup>30</sup> Aḥmad ibn 'Alî ibn Hajar al-'Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarḥ Shahîh al-Bukhârî*, Juz 18, (Riyad: Dâr al-Salam, 2000), hlm. 437.

<sup>31</sup> Abû 'Ulâ Muḥammad 'Abd al-Raḥman bn 'Abd al-Raḥim al-Mubarakfurî, *Tuḥfat al-Aḥwadi bi Syarḥ Jâmi' al-Tirmidzî*, Juz 6, (Beirut: Dâr al Fikr. 1995), hlm. 286.

penglihatan, warna kulit, dan lain-lain. Malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk meniupkan roh tersebut dalam beberapa literatur tidak disebutkan nama secara spesifik seperti Jibrîl, Mikâil dan malaikat lain, namun al-Nawâwî (1815-1897 M) menyebut dengan istilah “*malak muwakkal bi al-rahim*”, artinya malaikat yang diberi tugas menjaga rahim.<sup>32</sup> Pada saat itu, malaikat menentukan takdir janin ketika kelak hidup di dunia yang terdiri dari empat hal; amal, rizki, ajal, nasib buruk atau baik.

## 2. Fase Alam Dunia

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dunia diartikan sebagai bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya.<sup>33</sup> Sementara dunia dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-dunyâ* diambil dari akar kata *danâ*, *yadnû*, *dunuwan*, *dunya'an* yang berarti “dekat dengan sesuatu”<sup>34</sup>, atau arti lain seperti rendah, hina, atau sempit.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur'an lafal *al-dunyâ* disebutkan dengan berbagai bentuk lain antara lain, *danâ*, *yudnina*, *danin*, *daniyatun*, *adnâ*, dan *al-dunyâ* sebanyak 133 kali.<sup>36</sup> Pada umumnya Al-Qur'an menggunakan frasa *al-hayah al-dunyâ* untuk menggantikan kata sederhana *al-dunyâ*. Pembaasan kata *al-dunyâ* memiliki kaitan dengan kata *al-ard*, di dalam Al-Qur'an biasa diartikan dengan bumi, yang secara bahasanya memiliki arti sesuatu yang di bawah.<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kata *al-ard* yang berarti bumi adalah tempat selanjutnya yang akan ditempati oleh manusia. Sedangkan kata *al-dunyâ* (dunia) adalah sifat dari bumi, yaitu bumi merupakan tempat yang rendah, cepat dan sementara.

---

<sup>32</sup> Abû Zakariyâ Muhy al-Dîn Yahya bin Syaraf al-Nawâwî, *al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim bin Hajaj*, Juz 16, (Beirut: Dâr al-Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, 1392), hlm. 190.

<sup>33</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), hlm. 387

<sup>34</sup> Abî al-Qâsim al-Husain bin Muḥammad al-Raghîb al-Asfihânî, *al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'ân*, Juz 1, (t.k: Maktabah Nazaru Musthafâ al-Bâz, t.th), hlm. 230.

<sup>35</sup> Aḥmad Warson al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hlm. 424.

<sup>36</sup> Muḥammad Fuadî al-Bâqî, *Mu'jam al-Mufakhras li Alfâzhi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo Dar al-Hadits, 1364), hlm. 261.

<sup>37</sup> Al-Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus*, hlm. 18.

Jadi, dunia merupakan tempat yang sangat rendah derajatnya yang akan ditempati manusia dalam fase kehidupan selanjutnya setelah melewati fase alam roh dan alam rahim dengan jangka yang cukup lama. Kehidupan dunia adalah episode kehidupan manusia selanjutnya yang relatif singkat dan sementara. Berapa banyak manusia ketika hidup di dunia merasa heran karena waktu demi waktu yang dilewati cukup cepat, dan seakan-akan dirinya tidak bisa menggunakan waktu di dunia dengan baik. Dan akhirnya berdampak pada kualitas dirinya.

Oleh dari itu, Allah membrikan seperangkat aturan kepada manusia dalam menjalankan kehidupan di bumi, agar terhindar dari perkara yang dapat menjerumuskan dirinya pada tempat yang hina. Hal tersebut dibuktikan dengan ketika Nabi Adam turun ke bumi, Allah memberikan bekal atau pedoman dalam menjalankan kehidupan. Karena Allah Maha Pengasih dan Penyayang, maka tidak mungkin Allah mengutus seseorang tanpa memberikan petunjuk bagaimana cara menjalankan tugas tersebut dengan baik. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

فُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبَعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Kami berfirman: "Turunlah kamu semuanya dari surga itu! kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, Maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".<sup>38</sup>

Al-Shābūnî (1930-sekarang) berpendapat bahwa, ayat di atas merupakan bentuk penguatan atas perintah Allah kepada Nabi Adam dan Hawa untuk turun ke bumi, hal itu mengindikasikan bahwa Nabi Adam dan Hawa memang diciptakan untuk menempati bumi. Pada waktu yang sama Allah memberika bekal berupa petunjuk kepada Nabi Adam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan di bumi. Allah lebih memantapkan lagi dengan firman-Nya, bahwa barang siapa yang berpegang teguh pada petunjuk yang Allah

---

<sup>38</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 38.

berikan (iman dan taat kepada-Nya) niscaya tidak akan mendapatkan kesengsaraan di akhirat.<sup>39</sup>

Peristiwa serupa juga di alami oleh Nabi Muhammad ketika didaulat menjadi utusan Allah untuk memperbaiki kehidupan. Allah juga tidak melepas tangan dengan membiarkan Nabi Muhammad berusaha sendiri memberi pencerahan terhadap umat tanpa adanya pedoman dan bimbingan dari Allah. Bahkan dalam hal ini, Allah memberikan pedoman sekaligus sebagai mukjizat, yaitu kitab suci Al-Qur'an. sebagaimana terlansir dalam Al-Qur'an:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>40</sup>

Dari ayat di atas diketahui bahwa, Al-Qur'an diturunkan bukan hanya semata-mata untuk dibaca, tapi dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia sampai kembali menghadap Allah. Allah telah menuangkan semua aturan kehidupan dalam Al-Qur'an, tinggal bagaimana usaha manusia dalam memahami aturan-aturan tersebut dan diaplikasikan dalam kehidupan. Karena Allah telah berjanji barang siapa yang berpegang teguh pada aturan Allah, maka niscaya tidak ada kesengsaraan dalam hidupnya.

#### a. Fase Kehidupan Manusia di Dunia

Menurut Al-Qur'an, ada tiga fase kehidupan manusia di dunia, yaitu masa lemah, kuat, kemudian lemah dan beruban. Manusia umumnya dan seorang muslim khususnya perlu memahami fase dan mengambil perhatian atas dirinya dan orang lain, agar tidak sampai melanggar adab-adabnya:

---

<sup>39</sup> Muhammad 'Alī al-Shābūnī, *Shafwātu al-Tafasîr*, Juz 1, (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), hlm. 51.

<sup>40</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 185.



اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ  
وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>41</sup>

Di sisi lain, Allah menjelaskan fase perjalanan hidup manusia di dunia dengan redaksi

lain:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا  
وَمِنْكُمْ مَنْ يَتُوفَىٰ مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).<sup>42</sup>

Dalam redaksi lain juga disebutkan:

ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتُوفَىٰ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ  
شَيْئًا<sup>ج</sup>

Artinya: Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.<sup>43</sup>

Ada tiga fase kehidupan manusia di dunia yang sudah dijelaskan secara universal oleh

Al-Qur'an yaitu fase lemah, kuat, dan kembali lemah. atau bisa disebut dengan istilah fase anak-anak, dewasa, dan tua. sebagai berikut:

#### 1) Fase *Dla f* (lemah)

Fase ini dalam redaksi lain dikenal dengan istilah *thifl* (usia anak-anak) sebagaimana

disebutkan dalam QS. Al-Haj (22): 5 dan QS. Ghâfir (40) : 57 di atas. Namun, sebagian

<sup>41</sup> Al-Qur'an, al-Rûm (30), 54.

<sup>42</sup> Al-Qur'an, al-Mukmin (40) , 67.

<sup>43</sup> Al-Qur'an, al-Haj (22), 5.

mufasir seperti al-Sinqitî (1903-1973 M) mengkaitkan istilah *dla'f* dengan ayat-ayat proses awal penciptaan manusia di dalam rahim yaitu air mani, dalam artian ia menafsirkan redaksi *dla'f* dengan air mani.<sup>44</sup> Al-Thabarî (224-310 H) menafsirkan kata *dla'f* dengan cakupan lebih luas, yaitu kata *dla'f* meliputi dari masi janin sampai lahir menjadi bentuk manusia sempurna.<sup>45</sup>

Pendapat senada juga disampaikan oleh Ibn Katsîr, bahwa ayat di atas adalah bentuk peringatan Allah atas asal muasal penciptaan manusia yang diciptakan dalam keadaan lemah, mulai dari air mani, berkembang menjadi *'alaqah*, kemudian *muthghah* samapai keluar dari perut ibunya dalam keadaan lemah dan tidak punya daya kekuatan.<sup>46</sup>

Manusia dalam fase ini sangat lemah, sehingga dalam ayat lain Allah menjelaskan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>47</sup>

Begitu lemah manusia, sehingga Allah menjelaskan bahwa manusia keluar dari perut ibunya tanpa mengetahui apa-apa, sehingga Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai media untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga dengan pengetahuan yang diperoleh dapat menyadari sekaligus meyakini atas kekuasaan Allah yang sudah diberikan. Dan puncaknya adalah menjadi hamba yang bersyukur.

Hemat penulis, pendapat yang kedua lebih kuat dari pendapat yang pertama, karena apabila mengikuti penafsiran yang pertama maka ada dua fase kehidupan yang digabung dalam satu fase yaitu fase anak-anak dan fase dewasa., ataupun kalau memang dipaksakan, maka seharusnya ada empat fase yang harus dijelaskan. Selain itu, ayat di atas lebih

---

<sup>44</sup> Muḥammad Amîn bin Muḥammad Mukhtâr al-Sinqitî, *Adwâ'u al-Bayân fi Idlâhi al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Juz 6, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1995), hlm. 175.

<sup>45</sup> Muḥammad bin Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 18, (t.k: Dar al-Hijr, 2001), hlm. 525.

<sup>46</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, Juz 6, hlm.291

<sup>47</sup> Al-Qur'an, al-Nahl (16), 78.

tepatnya menjadi penjelasan fase kehidupan manusia. Al-Thabarî dan Ibn Katsîr lebih luas cakupannya dalam menafsirkan adalah bentuk keahati-hatian.

Sedangkan konsep *thifl* pada QS. Al-Haj (22): 5 dan QS. Ghâfir (40): 57 di atas memiliki penjelasan senada dengan konsep *dla'f* pada QS: al-Rûm (30): 54. Sebagaimana Wahbah Zuhailî (1932-2015 M) menjelaskan dalam tafsirnya bahwa, *thifl* adalah anak kecil yang lemah baik dari sisi fisik atau non fisik seperti pikiran dan perasaan, dan ia mengkorelasikan antara QS. Al-Haj (22): 5 dan QS: al-Rûm (30):54.<sup>48</sup>

#### 1) Fase *al-Quwah ba'da Dla'f* (Kuat setelah Lemah)

Al-Qur'an menyebutkan dengan istilah yang berbeda dalam menyebutkan fase ini. Fase ini adalah fase kedewasaan atau balig, dimana manusia sudah mulai diberi keluasaan haknya, seperti diperbolehkan mempergunakan (*tasharuf*) hartinya, Dan Allah juga sudah menjatuhkan *taklif* (beban hukum) kepadanya. Namun ketika konsep baligh dikembalikan kepada Al-Qur'an, maka dalam hal ini Al-Qur'an memeberikan konsep yang beragam dalam ayat yang berbeda.

Di sisi lain, ulama fikih menjadikan batasan umur dan keluarnya mani atau mimpi basah sebagai tolak ukur kedewasaan seseorang (balig), namun analisis penulis, dalam Al-Qur'an ada tiga konsep balig yang disebutkan sesuai dengan konteksnya yang perlu dikaji lebih dalam. *Pertama*, balig yang disebutkan dalam kalimat "*balagha al-hulum*" pada QS. al-Nûr (24): 59. Kalimat ini mengandung kedewasaan seseorang dalam konteks kedewasaan fisik yang ditandai dengan 'mimpi basah'.

*Kedua*, balig yang disebutkan dalam kalimat "*balagh al-nikâh*" pada QS, al-Nisâ' (4): 59 yang berarti sudah cukup menikah, hal ini ditandai dengan *al-rusyd*. Kata baligh di sini memberi pengertian tentang kedewasaan seseorang dalam konteks tanggung jawab,

---

<sup>48</sup> Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 17, (Damaskus: Dâr al-Fikr al- Mu'ashirah, 1418), hlm. 159.

khususnya tanggung jawab dan kecakapan dalam mengelola harta. Tanggung jawab erat kaitannya dengan mental, pikiran, dan psikologi seseorang.

*Ketiga*, balig yang disebutkan dalam kalimat “*balagh asyudah*” pada QS. al-Haj (22): 5, QS. al-Aḥqāf (46): 15, QS. al-Qashash (28): 14, dan Ghāfir (40): 67, yang berarti telah sempurna kekuatannya, akalanya dan pandangannya. Balig dalam konsep ini berbicara dalam konteks kematangan seseorang. Balig bisa diibaratkan dengan buah yang secara alamiah telah matang dipohonnya sehingga siap untuk dipanen dan dikonsumsi karena kaya manfaatnya. Jika buah yang belum matang dipetik lalu dimakan, kadang membuat seseorang merasa tidak enak atau seringkali tidak ada manfaatnya.

Dari ketiga konsep balig di atas, maka dapat dipahami bahwa, antara satu ayat dengan ayat yang lain dapat saling melengkapi dalam memberikan gambaran komprehensif tentang kedewasaan. Karena jika kedewasaan dinilai dari sisi fisik (umur) saja, maka hal itu merupakan reduksi terhadap ayat Al-Qur’an karena sudah menggunakan ayat dan mengabaikan ayat yang lain. Karena ayat yang lain menjelaskan lebih substansial tentang kedewasaan. Alhasil, apabila ketiga konsep balig dipadukan, maka konsep kedewasaan menurut Al-Qur’an adalah dewasa secara fisik, pikiran, mental psikologis, sudah memiliki tanggung jawab, dan secara personal sudah memiliki kematangan.

## 2) Fase *Dha’f ba’da Quwah* (Lemah Setelah Kuat)

Fase ini adalah fase akhir dari kehidupan manusia di dunia yaitu masa tua. Tidak dapat dipungkiri, setiap orang pasti mengalami peralihan fisik mulai dari keadaan lemah sebagai bayi sampai ukuran balig, perlahan menjadi kuat di fase dewasa, lalu masuk fase lemah atau masa tua. Setiap manusia pasti mengalami. Kecuali mereka yang sudah ditakdirkan lebih dulu menghadap Allah.

Mengenai batasan usia tua, al-Qurthubî (1214-1273 M) memberi batasan lebih empat puluh tahun.<sup>49</sup> Berdasarkan pendapat tersebut, maka seseorang yang memiliki umur lebih dari empat puluh tahun samapai akhir hayatnya, ia telah berada dalam fase terakhir kehidupannya. Sesuai dengan sabda Nabi bahwa umur umatnya berkisar pada angka enam puluh dan tujuh puluh tahun:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّبْتَيْنِ، إِلَى السَّبْعِينَ، وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah R.a., berkata bahwa Rasulullah bersabda “Usia umatku antara enam puluh dan tujuh puluh tahun. Dan sedikit dari mereka yang melewatinya. (HR. Ibn Mâjah).<sup>50</sup>

Saat fase ini mulai datang, kekuatan fisik sedikit demi sedikit menyusut, ketajaman mata mulai berkurang sehingga membutuhkan alat bantu untuk melihat, daya ingat menurun dan kulit sudah mulai mengendur, serta guratan-guratan tanda penuaan sudah menghiasa lapisan kulit. Rambut-rambut mulai memutih. Penyakit-penyakit sudah mulai berdatangan. Keadaan tersebut Allah jelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?<sup>51</sup>

Ibn Katsîr menjelaskan, “Allah mengabarkan bahwa seorang hamba ketika usia manusia semakin bertambah, maka ia dikembalikan dalam keadaan lemah setelah sebelumnya mengalami masa kuat, dan keadaan tidak berdaya setelah mengalami kondisi prima.<sup>52</sup> Begitu juga al-Sa’dî (1889-1956 M) mejelaskan bahwa, pada masanya manusia akan kembali ke keadaan semula, yaitu keadaan lemah, baik lemah pikiran dan lemah dalam kekuatan. Maka sepantasnya manusia berpikir dan menyadari bahwa dirinya lemah

<sup>49</sup> ‘Abd Allâh Muḥammad bin Aḥmad al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkam al-Qur’ân*, Juz 15, (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishrîyah, 1964), hlm. 330.

<sup>50</sup> Ibn Mâjah al-Quzwainî, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz 2, (t.k: Dâr al-Iḥyâ’ al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th), hlm. 1415.

<sup>51</sup> Al-Qur’an, Yâsîn (36), 68.

<sup>52</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân al-Azhîm*, Juz 6, hlm. 523.

dalam segala aspek. Maka dari itu hendaknya mereka memanfaatkan ucapan dan saya pikirnya untuk taat kepada Allah.<sup>53</sup>

Senada dengan kedua penapat di atas, Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) mengatakan bahwa, ketika setelah manusia melewati usia empat puluh tahun, kekuatan dan fungsi organ tubuh mulai menurun. Dan menurunnya kekuatan fisik berlangsung secara bertahap, sebagaimana dahulu meningkatnya kekuatan fisik secara bertahap.<sup>54</sup>

Masa tua yang dialami setiap orang sangat berbeda dengan keadaan masa muda dan remaja. Masa tua identik dengan penurunan kekuatan penurunan fungsi-fungsi anggota tubuh yang menjadi indikator kuat tentang dekatnya ajal seseorang. Karena itu, aktifitas seseorang dalam masa ini hendaknya lebih bersifat ukhrawi. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسْرِ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمُرُهُ، وَحَسَنَ عَمَلُهُ.

Artinya: Diceritakan dari Abdullah bin Busr, bahwa orang A'rabiyy bertanya (kepada Rasulullah) "Wahai Rasulullah! siapa yang paling baik di antara manusia?" Rasulullah menjawab "(sebaik-baik manusia) adalah orang yang memiliki umur panjang dan amalannya baik". (HR: al-Tirmidzî).<sup>55</sup>

Dari hadis di atas dipahami bahwa, sejatinya karakter seorang Mukmin adalah bertambahnya amal baik seiring bertambahnya usia dan waktunya di muka bumi. Bahkan dalam kesempatan lain Rasulullah memberi peringatan bahwa Allah mengecam terhadap orang yang sudah lanjut usia, namun prilakunya jauh dari nilai-nilai kebaikan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "ثَلَاثَةٌ لَا يَكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ قَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: شَيْخٌ زَانٍ، وَمَمْلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ "

Artinya: Diceritakan dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah bersabda "Ada tiga golongan, Allah tidak berbicara dengan mereka pada hari kiamat, tidak membersihkan

<sup>53</sup> 'Abd al-Rahman bin Nasir al-Sa'di, *Taisiru al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Manân*, (Riyad: Dâr al-Salam, 2002), hlm. 821.

<sup>54</sup> Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, (t.k: Dâr al-'Ilmi al-Fawâid, t.th), hlm. 425.

<sup>55</sup> Al-Tirmidzî, *Jâmi' al-Kabîr*, Juz 4, hlm. 143.

mereka. Abu Muawiyah berkata: Allah tidak melihat mereka, dan bagi mereka siksa yang pedih: orang yang sudah tua tap berzina, penguasa yang suka bohong, dan orang miskin yang sombong". (HR. Muslim).<sup>56</sup>

### 3. Fase Alam Barzah (Kubur)

Manusia memasuki fase ini diawali dengan terangkatnya roh dari jasad sewaktu di dunia. Sejalan dengan firman Allah:

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ

Artinya: Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati.<sup>57</sup>

Ketika dikaitkan dengan ayat yang sudah disebutkan disebutkan di awal mengenai siklus perjalanan manusia, maka fase ini merupakan tragedi kematian kedua yang di alami manusia, dimana sebelumnya sudah mengalami kematian saat masih di alam roh samapai alam rahim. Setiap makhluk yang bernyawa pasti mengalami kematian kedua ini. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Allah: Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. dan Sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.<sup>58</sup>

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa kematian kedua ini merupakan awal kehidupan hakiki seorang manusia, dan pada itu juga manusia berpindah alam dari alam dunia ke alam kubur atau alam barzah yang merupakan tempat penentuan selamat atau tidaknya di fase kehidupan selanjutnya. Senada dengan perkataan Nabi yang didengar sahabat Ustmân bin ‘Afân ra:

<sup>56</sup> Muslim bin Hajjaj al-Naisabûri, *al-Musnad al-Shahîh*, Juz 1, (Beirut: Dâr Ihyâ‘ al-Turâts al-‘Arabî, t.th), hlm. 102.

<sup>57</sup> Al-Qur’an, al-Mu’minûn (23), 15.

<sup>58</sup> Al-Qur’an, Âli ‘Imrân (3), 185.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَيْتُ مَنْظَرًا قَطُّ إِلَّا وَالْقَبْرُ أَفْطَحَ مِنْهُ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Alam kubur adalah awal perjalanan akhirat, barang siapa yang berhasil di alam kubur, maka setelahnya lebih mudah. Barang siapa yang tidak berhasil, maka setelahnya lebih berat” ‘Utsmân berkata bahwa kemudian Rasulullah bersabda, “Aku tidak pernah melihat pemandangan yang lebih mengerikan dari alam kubur. (HR: Ibn Mâjah).<sup>59</sup>

Ada beberapa kejadian yang akan dialami manusia saat di alam kubur tergantung amal dan perbuatan masing-masing waktu masih di dunia. Dalam artian apabila seseorang memiliki amal yang baik, maka nikmat kubur baginya, naum, apabila hanya amal buruk yang menjadi bekal dirinya, maka siksa kubur baginya. Rasulullah menjelaskan secara detail mengenai kejadian yang akan dialami manusia di alam kubur:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قُبِرَ الْمَيِّتُ، أَوْ قَالَ: أَحَدُكُمْ، أَنَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَرْقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ، فَيَقُولَانِ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ؟ فَيَقُولُ: مَا كَانَ يَقُولُ: هُوَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ هَذَا، ثُمَّ يُمَسَّحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا فِي سَبْعِينَ، ثُمَّ يُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ، ثُمَّ يُقَالُ لَهُ، نَمْ، فَيَقُولُ: أَرْجِعْ إِلَى أَهْلِي فَأُخْبِرْهُمْ، فَيَقُولَانِ: نَمْ كَنُومَةِ الْعُرْسِ الَّذِي لَا يُوقِظُهُ إِلَّا أَحَبُّ أَهْلِهِ إِلَيْهِ، حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ مُنَافِقًا قَالَ: سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ، فَمَلُتْ مِثْلَهُ، لَا أَدْرِي، فَيَقُولَانِ: قَدْ كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُولُ ذَلِكَ، فَيُقَالُ لِلْأَرْضِ: التَّيْمِي عَلَيْهِ، فَتَلْتَمِ عَلَيْهِ، فَتَخْتَلِفُ فِيهَا أَضْلَاعُهُ، فَلَا يَزَالُ فِيهَا مُعَدَّبًا حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ مِنْ مَضْجَعِهِ ذَلِكَ.

Artinya: Diriwaatkan dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah bersabda “Apabila mayat atau dari salah satu kalian sudah dikuburkan, ia akan didatangi dua malikat hitam dan biru yaitu malaikat Mungkar dan Nakir, keduanya berkata: Apa pendapatmu tentang orang ini (Nabi Muhammad)?, maka ia menjawab sebagaimana ketika di dunia: Abdullah dan Rasul-Nya, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Keduanya berkata: Kami telah mengetahui bahwa kamu dahulu telah mengatakan itu. Kemudian kuburannya diperluas 70 x 70 hasta, dan diberi penerangan, dan dikatakan: Tidurlah. Dia menjawab: “Aku mau pulang ke rumah untuk memberitahu keluargaku”. Keduanya berkata: “Tidurlah, sebagaimana tidurnya pengantin baru, tidak ada yang dapat membangunkannya kecuali orang yang paling dicintainya, sampai Allah membangkitkannya dari tempat tidurnya tersebut”. Apabila yang meninggal adalah orang munafik, ia menjawab: Aku mendengar orang mengatakan akupun mengikutinya dan saya tidak tahu. Keduanya berkata: kami berdua sudah mengetahui

<sup>59</sup> Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, Juz 2, hlm. 1426



bahwa kamu dahulu mengatakan itu. Dikatakan kepada bumi: Himpitlah dia, maka dihimpitlah jenazah tersebut sampai tulang rusuknya berserakan, dan ia akan selalu merasakan azab sampai Allah bangkitkan dari tempat tidurnya tersebut.<sup>60</sup>

Dari hadis di atas diketahui bahwa, ada tiga kejadian yang manusia harus mengimani khususnya umat Islam, yaitu pertanyaan kedua malaikat yang akan menentukan seseorang memperoleh nikmat atau siksa kubur. Seseorang yang mendapatkan nikmat kubur akan terus berlangsung sampai tiba hari kiamat atau hari manusia dibangkitkan, begitu juga seseorang yang mendapatkan siksa kubur, siksaan akan terus dialami sampai nanti dibangkitkan dari kubur.

#### 4. Fase Alam Mahsyar (Hari Kebangkitan)

Fase ini di kenal juga istilah *yaum al-ba'at* yaitu hari manusia dibangkitkan. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa akan terjadi hari kebangkitan setelah sekian lama berada di alam kubur:

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.<sup>61</sup>

Hari kebangkitan menurut Syekh 'Utsaimin (1929-2001) adalah hari manusia yang telah mati dibangkitkan. Waktu trompet ditiup ditiup kedua. kemudian manusia akan berdiri menghadap Allah dalam keadaan tanpa alas kaki dan tanpa penutup.<sup>62</sup> Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>63</sup>

<sup>60</sup> Al-Tirmidzî, *Jâmi' al-Kabîr*, Juz 2, hlm. 374.

<sup>61</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minûn (23), 16.

<sup>62</sup> Muḥammad bin Shâlih al-'Utsaimîn, *Syarḥ al-Ushûl al-Tsalâtsah*, (Iskandaria: Dâr al-Imân, 2001), hlm. 100.

<sup>63</sup> Al-Qur'an al-Zumar (39), 68.

Berkaitan dengan peniupan sangkakala oleh malaikat Isrâfil, ulama dalam hal ini berbeda pendapat. Ibn Taimiyah dan Ibn Katsîr menyatakan ada tiga kali tiupan. Pendapat ini pula yang dipilih Ibn Taimiyah ketika ia menjelaskan dalam kitab *al-'Aqîdah al-Wasathiyah*. Berikut ini penjelasan Ibn Taimiyah (661-728 H) tentang tiga tiupan sangkakala malikat Israfil:<sup>64</sup>

Pertama, tiupan *al-faz'u* (tiupan yang mengejutkan) Allah berfirman:

وَيَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ وَكُلٌّ أَتَوْهُ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri.<sup>65</sup>

Kedua, tiupan *al-shâ'iq* (tiupan mematikan), dan. Ketiga, tiupan *al-qiyam* (tiupan kebangkitan). Kedua tiupan ini terangkum dalam firman Allah:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَى فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>66</sup>

Jarak antara tiupan adalah empat puluh dalam hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, namun ia tidak jelaskan mengenai angka 40 tersebut, apakah empat puluh hari atau empat puluh tahun:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَيْنَ النَّفْحَتَيْنِ أَرْبَعُونَ قَالَ: أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ، قَالَ: ثُمَّ يُنْزَلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، لَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا وَهُوَ عَجْبُ الذَّنْبِ، وَمِنْهُ يُرَكَّبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: Jarak antar dua tiupan Sangsakala itu empat puluh.” Lalu para sahabat bertanya, “Wahai Abu Hurairah, apakah 40 hari?” Abû Hurairah menjawab, “Aku

<sup>64</sup> Taqîy al-Dîn Abû al-'Abbas ibn Taimiyah, *Majmû' al-Fatâwâ*, Juz 4, (Madinah: Majma' al-Malak Fahd li Thab'i al-Mushaf al-Syarîf, 1995), hlm. 260.

<sup>65</sup> Al-Qur'an, al-Naml (27), 87.

<sup>66</sup> Al-Qur'an al-Zumar (39), 68.

tidak tahu.” Mereka bertanya lagi, “Apakah 40 bulan?” Abu Hurairah menjawab, “Aku tidak tahu.” Mereka bertanya lagi, “Apakah 40 tahun?” Abû Hurairah menjawab, “Aku tidak tahu.” Kemudian turunlah hujan dari langit, lalu mereka tumbuh seperti tumbuhnya sayuran. Semua bagian manusia akan hancur kecuali satu tulang, yaitu tulang ekor. Dari tulang ekor itulah manusia diciptakan pada hari kiamat.” (HR: al-Bukhârî)<sup>67</sup>

Setelah diawali dengan tiupan kedua (tiupan *al-shâ'iq*), seluruh makhluk akan mati baik yang ada di langit maupun di bumi kecuali yang dikehendaki Allah. Kemudian Allah menurunkan hujan yang membasahi bumi dan menumbuhkan jasad manusia laksana tumbuh-tumbuhan yang disirami hujan. Allah berfirman:

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ تُخْرَجُونَ

Artinya: Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur).<sup>68</sup>

Rasulullah juga bersabda:

ثُمَّ يُرْسِلُ اللَّهُ أَوْ قَالَ يُنَزِّلُ اللَّهُ مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوْ الظِّلُّ نِعْمَانُ الشَّائِكُ - فَتَنْبُثُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

Artinya: Kemudian Allah menurunkan hujan bagaikan gerimis atau awan. Maka tumbuhlah darinya jasad-jasad manusia. Kemudian ditiup kembali Sangsakala untuk kedua kalinya, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusan masing-masing). (HR: Muslim).<sup>69</sup>

Di samping itu, Rasulullah juga memberitahukan kepada umatnya bahwa, kelak manusia dibangkitkan dari kubur dalam keadaan tidak beralas kaki, tanpa penutup aurat serta tanpa di khitan dan Allah kumpulkan di alam mahsyar (tempat perkumpulan manusia setelah dibangkitkan). Di tempat itu manusia menunggu keputusan Allah, sampai sitti ‘Aisyah merasa tidak enak dan malu dengan keadaan seperti itu karena bercampur antara laki-laki dan perempuan tanpa busana:

<sup>67</sup>Al-Bukhârî, *Jami' al-Musnad*, Juz 6, hlm. 165.

<sup>68</sup>Al-Qur'an, al-Zukhruf (43), 11.

<sup>69</sup>Muslim, *al-Musnad al-Shahîh* Juz 4, hlm. 2258.

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاءَ عُرَاءَ غُرْلًا قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ النَّسَاءُ وَالرِّجَالُ جَمِيعًا يَنْظُرُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَائِشَةُ الْأَمْرُ أَشَدُّ مِنْ أَنْ يَنْظُرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ

Artinya: diceritakan dari ‘Aisyah bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda “Wahai manusia, sesungguhnya kalian akan dikumpulkan menuju Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian dan belum dikhitan.” Aisyah bertanya, “Apakah laki-laki dan wanita saling melihat satu sama lain?” Rasulullah menjawab “Keadaannya jauh lebih berat dari sekedar melihat satu sama lain.” (HR: Muslim).<sup>70</sup>

## 5. Alam Akhirat

Setelah melewati fase kehidupan di alam mahsyar, tiba masanya manusia untuk dikembalikan kepada Allah swt., dikembalikan dalam hal ini yaitu dikembalikan kepada tempat yang sudah disiapkan oleh Allah, sesuai dengan amal perbuatan semasa hidup di dunia, yang berupa syurga bagi orang yang senantiasa iman dan bertaqwa kepada Allah. Dan neraka bagi orang yang ingkar dan kufur terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh Allah.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُوتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.<sup>71</sup>

Menurut Ibn ‘Âsyûr mengutip dari kitab al-Kasyâf li Zamakhsyarî bahwa, sudah menjadi kebiasaan Allah yang selalu menyebutkan kabar baik dan kabar buruk dalam Al-Qur’an. maka dari itu bentuk peringatan yang Allah sampaikan dengan tujuan agar manusia senantiasa giat dan semangat dalam melakukan hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan takut untuk melakukan hal-hal yang dapat berdampak negatif, maka ketika Allah menjelaskan ayat-ayat orang kafir baik mulai dari perbuatannya dan janji

<sup>70</sup> Ibid., 2194.

<sup>71</sup> QS. al-Baqarah (2), 25.

siksaan Alla kepada mereka, maka Allah pasti juga menjelaskan tentang orang yang beriman dan yang berbuat baik.<sup>72</sup>

Adapun ayat di atas merupakan kabar baik berupa janji Allah kepada orang yang senantiasa beriman kepada Allah dan dibarengi dengan perbuatan kebaikan kepada Allah dan juga kepada sesama makhluknya, maka dengan hal itu Allah sudah menyiapkan tempat yang sangat layak bagi mereka yaitu kenikmatan surga, dengan kadar kenikmatan yang tidak sebanding dengan kenikmatan dunia, tidak pernah terlihat oleh mata sebelumnya, tidak pernah didengar oleh telinga, dan juga tidak pernah terlintas oleh hati setiap manusia. Begitu juga bagi orang yang ingkar kepada Allah:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>73</sup>

Bagi orang-orang yang selamanya ingkar dan mendustai ayat-ayat Allah sebagai pedoan, maka Allah menyiapkan tempat kembali sekaligus berupa siksaan yang sangat pedih yaitu api neraka dan mereka akan kekal di dalamnya.

## **B. Kepribadian Kehidupan Manusia**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tidak lepas dari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, baik sifat baik maupun sifat buruk. Dalam keperibadian manusia terkandung sifat-sifat hewan dan sifat-sifat malaikat yang terkadang timbul pertikaian antara dua aspek keperibadian manusia tersebut. Adakalanya manusia tertarik oleh kebutuhan dan syahwat tubuhnya, dan adakalanya ia tertarik oleh kebutuhan spritualnya.

Tidak sedikit Al-Qur'an mengungkap potensi positif dan negatif yang dimiliki manusia secara umum. Di antaranya ada dua ayat yang menyebutkan potensi positif yang

---

<sup>72</sup> Ibn 'Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, hlm. 350

<sup>73</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 39.

dimiliki manusia. *Pertama*, QS: al-Tîn (95): 5 (manusia diciptakan dalam bentuk dan keadaan sebaik-baiknya). Tujuan Al-Qur'an tentang ayat tersebut adalah Al-Qur'an ingin menyampaikan bahwa, bentuk terbaik yang Allah berikan kepada manusia merupakan anugrah sekaligus amanah yang harus dijaga, jangan sampai citra tersebut luntur karena perilaku yang kotor, sehingga menyebabkan dirinya tersungkur ke tempat yang hina. Oleh karena itu, amanah tersebut harus dijaga dengan keimanan yang kuat kepada Allah dengan cara melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi hal yang dilarang.

*Kedua*, QS: al-Isrâ' (17): 70 (manusia dimuliakan oleh Allah dibandingkan dengan kebanyakan makhluk-makhluk yang lain). Tujuan dari ayat tersebut adalah. Al-Qur'an ingin menyampaikan bahwa, sifat rahmat Allah lebih luas daripada sifat murka-Nya. Dalam artian, Allah telah memuliakan anak cucu Adam dan memberikan banyak kelebihan (potensi) kepada manusia dibandingkan kepada makhluk lain. Oleh karena itu, jangan sia-siakan apa yang sudah Allah berikan. Jadikan potensi yang telah Allah berikan sebagai jalan untuk selalu taat kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama.

Di sisi lain, Al-Qur'an banyak mencela potensi negatif yang dimiliki manusia. di antaranya QS: Ibrâhîm (14): 34 (manusia amat aniaya serta mengingkari nikmat), QS: al-Kahfi (18): 54 (manusia sangat banyak membantah), dan QS: al-Ma'arij (70): 19 (dan manusia bersifat keluh kesah dan kikir). Tujuan dari tiga ayat tersebut adalah, Al-Qur'an ingin menyampaikan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, walaupun Allah telah memberikan kelebihan positif kepada manusia, namun hal itu hanya sebagai potensi yang harus ada usaha dari setiap individu untuk menjaga dan mengembangkan potensi positif tersebut. Tetapi apabila manusia gagal dalam menjaga potensi tersebut, maka potensi negatif akan menghiiasi dalam kehidupannya, seperti sifat amoral yang seyogianya tidak pantas dimiliki oleh manusia.

Dalam Al-Qur'an Allah telah menerangkan model keperibadian manusia yang memiliki keistimewaan dibanding model kepribadian makhluk lain. Di antaranya QS: al-Baqarah (2): 1-20. Rangkaiyan ayat ini menggambarkan tiga model kepribadian manusia, yaitu kepribadian orang beriman, kepribadian orang kafir dan kepribadian orang munafik. Yang tentu keluasan pembahasan dari masing-masing kepribadian tidak hanya dicukupkan dengan ayat tersebut, karena banyak ayat yang lain yang juga menjelaskan tentang masing-masing kepribadian tersebut yang tidak dijelaskan dalam QS: al-Baqarah (2): 1-20. Berikut ini princiian ketiga kepribadian manusia dalam Al-Qur'an:

### **1. Kepribadian Orang Mukmin (*Mu'minûn*)**

Sebagaimana sudah masyhur dikalangan para ulama *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* bahwa, seseorang masuk kategori mukmin apabila sudah mencukupi kreteria yang enam yaitu, iman kepada Allah, iman kepada para malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-Nya, percaya pada hari akhir, dan percaya pada ketentuan Allah (*qadhâ'* dan *qadhar*). Keimanan merupakan kunci kebaikan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Allah seringkali menyebutkan kata iman ini dalam Al-Qur'an diberbagai konteks baik dalam konteks perintah, larangan, dan penetapan hukum di dunia.

Wahbah Zuhailî mengemukakan bahwa, rasa keimanan seseorang harus diberengi dengan amal baik, seperti salat wajib dan sunah, berinfak baik yang bersifat wajib seperti zakat, memberi nafkah kepada orang terdekat, ataupun infaq yang bersifat sunah, seperti sedakah, membantu orang fakir miskin, dan sejenisnya.<sup>74</sup> Dalam artian. Dengan adanya rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman serta dibarengi dengan perbuatan baik tersebut akan membentuk nilai-nilai yang melandasi seluruh akvitasnya dengan nilai-nilai itu, setiap individu seyogianya memiliki kepribadian yang lurus atau kepribadian yang sehat.

---

<sup>74</sup> Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*, Juz 1, hlm. 80.

Seseorang yang memiliki kepribadian yang lurus dan kepribadian yang sehat, maka akan lahir sifat-sifat terpuji yang memang harus dimiliki orang yang beriman, dan Allah sudah menjelaskan hal itu dalam Al-Qur'an, yaitu, meninggalkan pekerjaan yang tidak bermanfaat (QS: al-Mukminûn (23) : 3) orang beriman akan selalu bersikap moderat dalam segala aspek (QS: al-Baqarah (2): 143), rendah hati di hadapan Allah ataupun di hadapan manusia (QS: Al-Furqan (25) : 63), senang menuntut ilmu, sabar, jujur, amat, tawakkal, dan lain-lain.

Gambaran manusia mukmin dengan segenap ciri-cirinya yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan gambaran manusia paripurna (*insan kamil*) dalam kehidupan ini, dalam batas yang mungkin dicapai manusia. Allah menghendaki semua manusia agar dapat berusaha mewujudkan ciri-ciri tersebut dalam dirinya. Rasulullah juga membina generasi pertaman kaum mukmin dengan ciri-ciri tersebut. Rasulullah berhasil mengubah kepribadian mereka secara total serta membentuk mereka sebagai mukmin sejati yang mampu mengubah kekuatan wajah sejarah dengan kekuatan pribadi dan kemuliaan akhlak mereka.

## **2. Kepribadian Orang Kafir (*Kâfirûn*)**

Kafir dalam istilah bahasa arab memiliki arti seseorang yang menutup diri atau menolak. Maka ketika dikaitkan dengan teologi memiliki arti orang-orang yang menutup dirinya dari kebenaran atau menolak atas risalah yang disampaikan para utusan. Lebih singkatnya adalah orang-orang yang tidak beragama Islam. Begitu banyak Al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat atau kepribadian orang kafir di antaranya: *Pertama*, tidak mau menerima nasehat (QS: Al-Qur'an (2): 6-7), dengan rasa kekafiran yang begitu mendalam seakan-seakan tidak berguna seruan dakwah kepada mereka. Disamping itu, Allah juga



tidak memberikan hidayah kepada mereka. *Kedua*, berburuk sangka terhadap takdir Allah (QS: al-Baqarah (2): 26)

Muhammad Abduh membagi golongan kafir menjadi tiga golongan yaitu, a) Orang kafir yang mengetahui kebenaran namun, dengan sengaja mereka mengingkarinya. Jumlah golongan ini yang paling sedikit, b) Orang kafir yang tidak mengetahui kebenaran dan engga untuk mengetahuinya. Dalam artian, mereka bersikap tidak peduli dengan kebenaran, c) Orang kafir yang telah sakit jiwa dan hatinya. Ia tidak merasakan nikmatnya kebenaran. Tidak ada ketertarikan dalam hatinya untuk menemukan kebenaran.<sup>75</sup>

Ciri-ciri orang kafir sebagaimana tergambar di atas tersebut, menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian, yang akibatnya mereka mengalami penyimpangan ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahiriah dan duniawi. Hal ini membuat mereka kehilangan satu tujuan tertentu dalam kehidupan, yaitu beribadah kepada Allah dan mengharap ridha-Nya untuk mengharap ampunan serta pahala-Nya dunia akhirat.

Ketidak seimbangan dan tidak tentunya tujuan hidup, maka berimbas pada lahirnya karakter tercela yang tertanam dalam dirinya seperti di antaranya: suka pertus asa, tidak menikmati kedamaian dan ketentraman dalam kehidupannya, tidak mau mendengar dan berfikir tentang kebenaran yang diyakini orang mukmin, bersikap sombong, dengki, cendrung memusuhi orang-orang mukmin, mereka juga tertutup pada pengetahuan ketauhidan, suka hidup hedonis dan lain-lain.

### **3. Kepribadian Orang Munafik (*Munâfiqûn*)**

Munafik merupakan salah satu penyakit yang merusak hati manusia. karkater orang munafik lebih mudah dikenal dengan seseorang yang tidak memiliki kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Dengan hal ini, orang munfik adalah seseorang memiliki kepribadian lemah, bimbang, peragu, dan tidak memiliki

---

<sup>75</sup> Abduh, *Tafsîr al-Manâr*, Juz 1, hlm. 141.

ketegasan dalam keimanan. Di antara karakter orang munafik yang tergambar dalam Al-Qur'an antara lain: a) pendusta (QS: al-Munâfiqûn (63): 1), dan (QS: al-Baqarah (2): 8), b) menghalangi manusia dari jalan Allah QS: al-Munâfiqûn (63): 2), c) membuat kerusakan (QS: al-Baqarah (2): 11-12), d) menganggap orang iman sebagai orang bodoh (QS: al-Baqarah (2): 13).

Dari beberapa kepribadian orang munafik yang disebutkan Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa, ciri kepribadian orang munafik paling mendasar adalah kebimbangannya antara keimanan dan kekafiran serta ketidak mampuaanya bersifat tegas dan jelas berkaitan dengan keyakinan tauhid. Dengan demikian, umat Islam adalah umat paling beruntung mendapatkan rujukan yang paling benar tentang kepribadian dibanding dengan teori kepribadian lainnya, terutama diyakini rujukan tersebut adalah wahyu dalam Allah melalui Nabi Muhammad, oleh karena itu pula , terutusnya Nabi Muhammad ke muka bumi tidak lain untuk memainkan peran sebagai model manusia paripurna (*insân kâmil*) bagi umat manusia.

Menurut Aat Hidayat Kepribadian dalam kehidupan sehari-hari mengandung sifat manusiawi seseorang, alam pikiran, emosi, bagian interior manusia yang berkembang melalui interaksi indra-indra fisik dengan lingkungan. Namun lebih dalam lagi, kepribadian sesungguhnya merupakan produk kondisi jiwa (*nafs*) manusia yang saling berhubungan. Atau, dapat dikatakan juga bahwa kepribadian manusia berbanding lurus dengan kondisi jiwanya.<sup>76</sup>

Maka dalam kesempatan yang sama Aat Hidayat membagi kepribadian manusia secara umum menjadi dua macam yaitu, kepribadian kemanusiaan (*basyariyyah*), dan kepribadian samawi (kewahyuan):<sup>77</sup>

#### **4. Kepribadian Kemanusiaan (Basyariyyah)**

---

<sup>76</sup> Aat Hidayat, "Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian*, vol. 2, no. 2, (Agustus 2017), hlm. 480.

<sup>77</sup> *Ibdi*.

Kepribadian kemanusiaan dalam pembahasan ini mencakup kepribadian individu dan kepribadian *ummah*, Kepribadian individu di antaranya meliputi tipologi seseorang dalam membentuk sikap tingkah laku, dan intelektual yang dimiliki masing-masing secara khas sehingga ia berbeda dengan orang lain. dalam pandangan Islam, manusia memiliki potensi yang berbeda (*al-farq-al-fardiyah*) yang meliputi aspek-aspek fisik dan psikis. Selanjutnya kepribadian *ummah* meliputi ciri khas kelompok muslim berbeda dengan *ummah* lainnya, mempunyai ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut dari pengaruh luar, baik ideologi maupun lainnya yang dapat memberikan dampak negatif.

## 5. Kepribadian Samawi (Kewahyuan)

Kepribadian samawi adalah corak kepribadian yang dibentuk melalui petunjuk wahyu dan kitab suci Al-Qur'an sebagaimana termaktub dalam firman Allah sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.<sup>78</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, manusia sebagai makhluk ciptaan Allah tentunya memiliki sifat-sifat yang melekat pada dirinya. Setiap individu sama-sama memiliki potensi untuk memiliki kepribadian yang lurus, mengingat semua manusia diciptakan dalam keadaan suci. Senada dengan sabda Rasulullah:

عن أبي هريرة، قال: قال رسولُ الله ﷺ: "كل مولودٍ يولدُ على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه.

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.a, Rasulullah bersabda "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuynyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani" (HR: Abu Daud).<sup>79</sup>

<sup>78</sup> Al-Qur'an, al-An'am (6), 153.

<sup>79</sup> Abû Dâud Sulaimân al-Sijistânî, *Sunan Abû Dâud*, Juz 7, (t.k: Dâr al-Risâlah al-'Ilamîyah, 2009), hlm. 97.

Kesucian seseorang dapat dipertahankan dengan adanya usaha dari setiap manusia, sehingga dapat mengembangkan potensi kepriadiannya menjadi lebih baik, karena sejatinya Allah tidak mengubah seseorang kecuali seseorang tersebut memiliki tekad untuk merubahnya. Sebagaimana firman-Nya:

لَا يُعَيِّرُ مَا بَقِيَمْ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>80</sup>

Dengan adanya hadis dan ayat Al-Qur'an di atas semakin memperkuat bahwa kedudukan usaha seseorang itu sangat prioritas dalam mengubah kepribadiannya masing-masing. Karena setidaknya ada tiga hal yang dapat mempengaruhi kraktek ,kepribadian dan pola pikir seseorang yaitu, *Pertama*, kedua orang tua, maka dalam hadis di atas sangat tegas bahwa kedua orang tualah yang dapat mempengaruhi kesucian seorang anak dengan cara merubahnya kepada seseutu yang buruk. *Kedua*, lingkungan tidak sedikit juga karakter seseorang yang berubah gara-gara pergaulan. Dalam. Artian baik-buruknya kepribadian seseorang tergantung lingkungan hidup yang ia tempati. *Ketiga*, bacaan, tidak heran ketika Nabi Muhammad diutus ke muka bumi, Allah juga menurunkan Al-Qur'an yang merupakan kitab bacaan sekaligus sebagai pedoman hidup, untuk mengubah kepribadian manusia.

### **C. Penafsiran Ayat Siklus Perjalanan Hidup Manusia Berbasis Maqâshid al-Qur'ân Ibn Âsyûr**

Sebagaimana sudah dijelaskan di depan, bahwa Ibn 'Âsyûr menawarkan delapan konsep *maqâshid al-Qur'ân* yaitu, a) tujuan Al-Qur'an adalah memperbaiki akidah atau keyakinan, b) pemberbaiki etika dan akhlak, c) pensyari'atan yang berupa hukum baik bersifat khusus atau umum, d) menjelaskan dan memperbaiki politik keumatan, e)

---

<sup>80</sup> Al-Qur'an, al-Ra'du (13), 11.

menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu untuk mengambil pelajaran, f) menjelaskan pelajaran tentang apa yang berkaitan dengan orang yang hidup pada masa ketika Al-Qur'an turun g) nasehat, peringatan, memberi kabar buruk, dan memberi kabar baik, dan h) *I'jâz al-Qur'ân*.

Dalam artian, tujuan ayat-ayat Al-Qur'an tidak terlepas dari salah satu ayat delapan konsep tersebut, maka dari itu, dalam pembahasan kali ini, merupakan pembahasan sekaligus penerapan konsep *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr pada ayat siklus perjalanan hidup manusia, dengan tujuan mengungkap pemahaman tersirat, dan pesan moral dari setiap ayat, dengan tujuan akhir dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Adapun penjelasan setiap ayat sebagai berikut:

1. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?<sup>81</sup>

Muhammad Sidiq Khân (1832-1890 M) dalam hal ini ia menjelaskan bahwa, ayat ini diturunkan dalam rangka memberikan pertanyaan berbentuk argumentatif kepada orang-orang kafir. Pertanyaan yang Allah ajukan bersifat *istifhâm ingkarî wa ta'ajjub* (pertanyaan dengan tujuan mengingkari dan bentuk perasaan heran), yang berkaitan dengan semua keadaan yang mereka jalani, baik dalam keadaan susah, lapang, terhormat, terhina, dan sebagainya, yang dalam dalam keadaan tersebut mereka tetap kufur kepada Allah. adapun kalimat argumentatif dapat dipahami dengan penyebutan potongan ayta selanjutnya yaitu ketika Allah menyebutkan proses siklus perlanan hidup manusia dari mati sampai kembali kepada-Nya. Semua itu terjadi karena atas kekuasaan-Nya.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah (2), 28.

<sup>82</sup> Muhammad Sidiq Hasan Khan al-Qanûjî, *Fath Bayân fi Maqâshid al-Qur'ân*, Juz 1, (Beirut: al-Maktabah al-'Ishrîyah, 1992), hlm. 118.

Ibn ‘Âsyûr juga menjelaskan bahwa, ayat di atas berkaitan dengan orang-orang musyrik karena orang-orang Yahudi pada masa itu tidak kufur kepada Allah dan masih percaya tentang kehidupan yang kedua. Selain itu, dengan adanya pertanyaan menggunakan kata *kaifa* menunjukkan keadaan yang orang-orang kufur yang ditanyakan oleh Allah adalah semua aspek keadaan.<sup>83</sup> Dari penafsiran di atas, ketika dikaitkan dengan konsep *maqâshid al-Qur’ân* Ibn ‘Âsyûr maka memiliki pemahaman sebagai berikut:

Pertama, tujuan prioritas ayat di atas adalah dalam rangka memperbaiki akidah khususnya orang kufur pada masa itu, dan semua umat manusia pada umumnya hal ini dilandasi pada redaksi “*kaifa takfuruna*”. Selainnya itu, meninjau pada penafsiran di atas tentang pertanyaan Allah tentang semua keadaan orang musyrik, menunjukkan bahwa, Allah bertujuan untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang *qadhâ‘* dan *qadhar*. Dengan maksud, dengan keadaan yang sudah mereka alami kenapa masih kufur kepada Allah, padahal, apapun yang terjadi pada mereka tidak lain kecuali ketetapan Allah. Dimulai dari keadaan mati, kemudian Allah menghidupkan, sampai Allah meniadakan kembali, kemudian dihidupkan kembali, dan dikembalikan lagi kepada Allah”.

*Kedua*, ayat di atas dalam rangka memperbaiki etika dan moral. Dalam artian, apapun keadaan seseorang maka mereka tidak pantas lupa terhadap asal muasal dirinya, siapa yang menciptakan, kepada siapa ia kembali, dan apa tujuannya. Prinsip tersebut seyogianya harus selalu tertanam dalam diri setiap manusia, agar memiliki kepribadian lurus dan jelas tujuan hidupnya.

*Ketiga*, ayat di atas menggambarkan keadaan orang-orang yang hidup ketika masa ayat ini turun. Dalam hal ini Allah memberikan informasi bahwa, keadaan masyarakat pada masa itu tidak semuanya baik, masih banyak orang-orang yang masih ingkar atas perintahnya. Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa, orang iman dan ingkar pasti

---

<sup>83</sup> Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, hlm. 373.

ada dari masa ke masa, tinggal bagaimana usaha seseorang dalam menyikapi keadaan seperti. Maka seseorang tidak pantas menyesali kehidupannya yang berada di satu zaman yang merasa tidak menguntungkan dirinya.

*Keempat*, melalui ayat di atas Allah juga memberikan sebuah peringatan, bahwa, jangan sekali-kali lupa kepada Allah, yaitu zdat yang menciptakan seluruh elemen kehidupan yang awalnya tiada menjadi ada, dan kelak pasti kembali kepada-Nya. *Kelima*, dengan ayat di atas ingin menampakkan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu dari sisi kemampuan Al-Qur'an mengungkap kejadian terdahulu dan kejadian yang akan datang, berupa siklus perjalanan hidup manusia dari masa ke masa.

2. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ .  
ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.<sup>84</sup>

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa, pandangan Umar sejalan dengan kehendak Allah dalam empat hal, antara lain mengenai turunnya ayat “*wa laqad khalaqnâ al- insâna min sulâlat min thîn*” (sesungguhnya Aku telah menciptakan manusia dari sari pari tanah), QS: al-Mu'minûn (23) ayat 12, sampai pada ayat “*khalq akhar*” (makhluk yang berbentuk lain) pada ayat ke 14. Selatelah semua ayat itu turun, kemudian ‘Umar ra berkata “*Fa*

<sup>84</sup> Al-Qur'an, al-Mu'minûn (23), 12-16.

*tabâraka Allâh ahsan al-khâliqîn*” (maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik), maka kemudian turun akhir ayat tersebut yang sejalan dengan ucapan Umar. (diriwayatkan oleh Ibn Abî Hâtim yang bersumber dari Sayyidina ‘Umar).<sup>85</sup>

Tentang ayat di atas, Aid al-Qarnî berpendapat bahwa, Allah menciptakan Adam sekaligus mebentuknya berwujud manusia semuanya dari tanah yang di ambil dari bumi, kemudian Allah menjadikan anak keturunannya dari mani laki-laki dan perempuan, kemudian diproses oleh Allah dari mani menjadi sesuatu yang menempel di rahim (berbentuk segumpal darah), berkembang menjadi segumpal daging dan disempurnakan oleh Allah dengan berubah wujud menjadi manusia.<sup>86</sup>

Sedangkan menurut Ibn ‘Âsyûr ayat di atas merupakan bentuk anjuran untuk senantiasa untuk selalu mencari dalil tentang keesaan Allah melalui ciptaan-Nya dan mengagungkan kekuasaan-Nya, yang tidak ada yang dapat menyekutukan hal tersebut dari-Nya. Karena sejatinya setiap manusia berada dibawah kekuasaan Allah. lebih dari itu, Allah sudah memuliakan manusia dengan awal tiada menjadi ada dengan melalui proses yang cukup lama.<sup>87</sup>

Setelah mengamati penafsiran dan *asbâb al-nuzûl* dari ayat di atas, ada beberapa hal yang secara tersirat dapat dipahami ketika dikaitkan dengan konsep *maqâshid al-Qur’ân* Ibn ‘Âsyûr sebagaimana berikut:

*Pertama*, melalui ayat di atas, Allah memberikan pemahaman yang benar tentang keyakinan mengenai takdir Allah, dalam artian, ada beberapa hal yang memang murni hak prerogatif Allah tanpa ada intervensi dari manusia. Namun, ada suatu hal yang memang kehendak Allah, tapi juga melibatkan usaha manusia. Sebagai contoh ayat di atas, ketika Allah menciptakan manusia dari sari pati tanah (*wa laqad khalaqnâ al- insâna min sulâlat*

---

<sup>85</sup> Jalâl al-Dîn Abî ‘Abd al-Rahman al-Syuyûthî, *Asbâb al-Nuzul*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqâfiyah, 2002), hlm. 179.

<sup>86</sup> Aid al-Qarnî, *Tafsîr al-Muyasar*, (Riyad: Obekan, 2015), hlm. 398.

<sup>87</sup> Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr*, Juz 18, hlm. 22.



*min thîn*) redaksi yang Allah gunakan menggunakan kata *khalaqa* (menciptakan), yang menandakan bahwa, proses penciptaan tersebut murni hak prerogatif Allah. Berbeda dengan ayat selanjutnya ketika Allah menjadikan sari pati tanah menjadi sperma (*tsuma ja'alnâh nuthfah*), redaksi yang Allah gunakan adalah lafal “*ja'ala*” (menjadikan) yang menandakan proses perubahan dari sari pati tanah ke sperma bukan murni kehendak Allah, namun, juga ada usaha dari manusia, karena sebagaimana diketahui sperma tidak akan jadi tanpa ada usaha dari manusia. Berbeda lagi dengan ayat selanjutnya tentang proses pembuahan dari sperma menjadi ‘*alaqah*, dan *mudghah* sampai berubah bentuk menjadi manusia, Allah kembali menggunakan redaksi *khalaqa*, dengan maksud proses pembuahan tersebut murni kembali berada dikekuasaan Allah.

Kedua, dari *asbâbu al-nuzûl* ayat di atas, dapat dipetik pesan moral bahwa, dianjurkan bagi manusia untuk senantiasa berpikir tentang ciptaan Allah dan kekuasaanya. Sebagaimana ‘Umar sebelum ayat tersebut turun sudah memikirkan fenomena-fenomena kekuasaan Allah melalui ciptaannya. Hal tersebut dapat menambah rasa keimanan seseorang kepada Allah. Setelah melakukan renungan tentang kekuasaan Allah, maka dianjurkan pula untuk selalu bersyukur dan menyucikan Allah atas segala sesuatu yang diberikan. Pemahaman tersebut diperoleh dari akhir ayat ke 14 “*Fa tabâraka Allâh ahsanu al-khâliqîn*” (maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik).

Selain itu Allah, melalui ayat di atas untuk menjelaskan bahwa, dalam kehidupan pasti tidak terlepas dengan yang namanya “proses” walaupun berawal dari cairan yang sangat lemah dan hina, dengan adanya proses yang benar maka bisa berubah menjadi suatu makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna dibanding yang lain. begitupun dalam kehidupan manusia, sehinia apapun manusia dengan adanya proses yang baik dan usaha tekad yang cukup maka tidak ada yang tidak mungkin bisa berubah manusia yang disegani oleh sesama manusianya dan tinggi derajatnya di sisi Allah.

*Ketiga*, ayat di atas sangat tentu tersirat pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Sebelum ditemukannya alat super canggih untuk mendeteksi perkembangan janin dalam rahim wanita, 15 abad yang lalu sudah membicarakan tahapan sekaligus proses perkembangan janin dalam rahim, hal itu menandakan bahwa Al-Qur'an bukan hasil proyeksi manusia. Bahkan Al-Qur'an sudah memberi gambaran tentang fase-fase keidupan selanjutnya (alam barzah dan alam akhirat) yang akan ditempuh manusia. Yang sampai saat ini para ilmuwan tidak bisa melacak proses dan keberlangsungan hidup di fase kehidupan tersebut. Maka dari itu tidak ada yang dapat membenarkan kejadian tersebut tanpa ada rasa keimanan yang kuat dalam diri manusia.

3. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوعًا  
وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).<sup>88</sup>

Secara universal, Ibn 'Âsyûr dalam memahami ayat yang berkaitan dengan penciptaan manusia, tidak jauh berbeda dengan penjelasan ayat-ayat sebelumnya seperti dalam surat al-Haj dan Fâthir, yang isinya bahwa, ayat di atas merupakan penjelesan betapa berharganya nikmat hidup yang Allah berikat yang harus disyukuri oleh setiap manusia. karena bagaimana pun hidup merupakan kemuliaan, sedangkan ketiadaan adalah sesuatu hal yang tidak berharga, karena tidak ada bentuk keperduliaan di dalamnya.<sup>89</sup>

Mengenai perenciannya mayoritas mufassir senada mengenai menfasiran ayat di atas, hanya saja Qatadah dalam hal ini memberikan batasan-batasan umur di setiap fase perkembangan manusia, yaitu, seseorang masuk kategori anak apabila masuk pada umur

<sup>88</sup> Al-Qur'an, al-Mukmin (40) , 67.

<sup>89</sup> Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr*, Juz 24, hlm. 197.

0-7 tahun, dan memasuki fase *ihtilam* (dewasa) apabila memasuki umur 14 tahun sampai puncaknya umur 21 tahun. Sedangkan kesempurnaan akal nya berada pada umur 28 dan puncak kecermelangannya pada umur 33 tahun.<sup>90</sup>

Namun, batasan-batasan tersebut bukan hak paten, karena setiap seseorang memiliki kualitas yang berbeda. Tidak sedikit seorang mencapai puncak cemerlang pada masa sebelum umur 33 tahun. Sebagaimana firman Allah pada ayat di atas bahwa, Allah sudah menyiapkan kadar waktu yang sudah ditentukan. Adakalanya seseorang wafat sebelum masuk pada masa remaja. Berdasarkan analisa penafsiran di atas ada beberapa hal yang dapat dipetik dengan menggunakan pendekatan konsep *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr sebagaimana berikut:

*Pertama*, Allah melalui ayat tentang perjalanan hidup manusia ini untuk lebih mamantapkan keyakinan manusia atas kekuasaannya. Begitu kuasanya Allah menciptakan sosok yang paling sempurna dari ciptaan yang lain berawal dari suatu yang hina bahkan diinjak-injak (tanah), bahkan dari sesuatu yang menjijikan yaitu sperma yang keluar dari jalan kotoran ayah dan ibu. Kemudian Allah menciptakan sedemikian indah nya bentuk manusia. Selain itu, Allah juga menjelaskan bahwa umur dan ajal tiu sudah ketetapan Allah. Ketika Allah sudah berkehendak untuk mengambil ajal seseorang maka tidak ada yang mampu memajukan atau memundurkan. Allah berfirman:

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Artinya: Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, Maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya).<sup>91</sup>

*Kedua*, pesan etika dan moral yang dapat dipetik dari ayat di atas adalah, manusia harus menjaga waktu dan mepergunakan sebaik mungkin, karena waktu yang terlewat

<sup>90</sup> Jalâl al-Dîn al-Syuyûthî, *al-Dur al-Mantsûr fî Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Juz 7, (Beirut: Dâr al-Fikr, t,th), hlm. 305.

<sup>91</sup> Al-Qur'an, Yunûs (10), 49.

tanpa ada amal kebaikan di dalamnya akan terbuang sia-sia dan tak akan kembali lagi. Seperti sudah dijelaskan di atas, umur seseorang ada dikekuasaan Allah, tidak ada makhluk yang mengetahui tentang umur manusia kecuali Allah. Karena adakalanya seseorang diwafatkan oleh Allah sebelum masa tua. Maka dari itu, waktu itu amat sangat berharga. Dalam pepatah Arab disebut “*al-waqtu ka al-syaiif*” (waktu laksana pedang). Seseorang harus cerdas dalam mengeksekusi waktu kalau tidak waktu yang akan mengaturnya.

4. Allah berfirman dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.<sup>92</sup>

Menurut al-Syaukânî (1759-1834 M), ayat di atas merupakan argumentasi sebagai tanggapan Allah kepada orang kafir, sebagaimana ayat sebelumnya menjelaskan tentang penentangan orang-orang kafir kepada Allah dengan tanpa ilmu, dan lebih memilih untuk mengikuti hasutan setan.<sup>93</sup> Sebagaiman al-Qurthûbî menjelaskkan bahwa, ayat diatas berkaitan dengan ayat sebelumnya yang turun disebabkan ada penentangan dari Nadhru ibn

<sup>92</sup> Al-Qur’an, al-Haj (22), 5.

<sup>93</sup> Muḥammad bin ‘Alī al-Syaukânî, *Fath al-Qâdir*, Juz 3, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1414), hlm. 515.

Harits, ia berkata bahwa, Allah tidak memiliki kemampuan untuk menghidupkan kembali orang yang sudah hancur dan dikembalikan lagi menjadi tanah.<sup>94</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Ibn ‘Âsyûr memahami bahwa, ayat di atas berkaitan dengan orang musyrik yang berusaha untuk berdebat tanpa ilmu tentang kekuasaan Allah, yang sebelumnya Allah telah memberikan peringatan kepada mereka tentang suatu goncangan yang akan terjadi pada hari kiamat. Karena dalam hal ini mereka ingkar terhadap semua apa yang Allah sudah peringatkan seperti hari kebangkitan dan sebagainya.<sup>95</sup>

Setelah mengamati penafsiran dari ayat di atas, ada beberapa hal yang secara tersirat dapat dipahami ketika dikaitkan dengan konsep *maqâshid al-Qur’ân* Ibn ‘Âsyûr maka sebagaimana beriku:

*Pertama*, ayat di atas memiliki pemahaman tersirat yang cukup sama dengan ayat sebelumnya, karena dari sisi teologi, ayat di atas sangat erat hubungannya dengan perbaikan akidah manusia, yang bisa diketahui melalui kalimat “*wa in kuntum fî raib min al-ba’ts*” (jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan dari kubur). Hal ini menandakan pada masa itu masih banyak manusia seperti halnya Nadhar bin Harits yang masih sukar untuk percaya kepada apa yang Allah tentukan. Begitu juga dengan sisi kemukjizatan. Dari ayat ini ada banyak kemukjizatan Al-Qur’an yang ditampakkan oleh Allah yang tentunya sama dengan ayat sebelumnya, yang berupa gambaran tentang proses perkembangan manusia dalam rahim ibunya, serta proses perjalanan hidupnya.

*Kedua*, adapun dari sisi pesan etika dan moral, melalui ayat ini Allah memberikan pesan bahwa kehidupan ini semua sudah ada yang mengatur, maka ikuti apa yang sudah dijadikan pedoman oleh yang Maha Pengatur. Pada masanya manusia berada di fase hina, namun pada saat yang lain tidak ada kesulitan bagi Allah untuk menaikkan derajatnya.

---

<sup>94</sup> Al-Qurthûbî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Juz 12, hlm. 5.

<sup>95</sup> Ibn ‘Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr*, Juz 17, hlm. 196.

Sebagaimana Allah jelaskan melalui ayat di atas bahwa, manusia dikeluarkan dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan apa-apa, pada masanya Allah tingkatkan kemampuannya, dan pada masanya Allah kembali mencabut kekuatannya.

Di ujung ayat di atas Allah memerintahkan untuk melihat bumi kering, kemudian apabila telah Allah turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Hal ini seperti halnya hati yang kering kemudian Allah turunkan hidayah, maka tumbuhlah indahnya keyakinan bertauhid, serta dengan benarnya keyakinan akan melahirkan sikap terpuji yang selalu menghiasi dirinya dalam menjalani kehidupan.

5. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Artinya: Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.<sup>96</sup>

Ibn 'Âsyûr tidak jauh berbeda dengan penfasiran sebelumnya bahwa, ayat di atas secara tersirat kembali kepada pemahaman atas keagungan kekuasaan Allah dengan adanya ciptaannya yang beragam. Yang dalam al ini Allah menjelaskan tentang siklus perjalanan hidup manusia dari awalnya tiada menjadi ada, dan juga menjelaskan keadaan manusia secara umum dalam setiap fase kehidupannya.<sup>97</sup> Mengenai ayat di atas ketika dipahami menggunakan konsep *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr maka dapat dipahami sebagai berikut:

*Pertama*, dari ayat di atas Allah juga menjelaskan kebenaran berakidah, yang dapat dipahami bahwa betapa mudahnya Allah membolak-balikkan keadaan seseorang, dari keadaan lemah menjadi kuat dan dikembalikan dalam keadaan lemah. Adapaun pesan

<sup>96</sup> Al-Qur'an, al-Rûm (30), 54.

<sup>97</sup> Ibn 'Âsyûr, *Tafsîr al-Tahrîr*, Juz 21, hlm 197.

etika yang dapat dipahami adalah, apa yang harus disombongkan dan di angkuhkan dari diri manusia, yang kehidupannya tak ubahnya seperti kendaraan yang digerakan oleh pengemudinya, walaupun manusia diberikan kemampuan untuk berusaha untuk mengwujudkan cita-citanya, namun, hal itu tidak terlepas dari kekuasaan Allah.

*Kedua.* Dari ayat tersebut, Allah juga menjelaskan bahwa tidak selamanya kehidupan ini lurus berjalan sesuai kehendak diri seseorang adakalanya seseorang berada di atas, namun, tanpa direncanakan Allah jatuhkan derajatnya, tidak pantas juga bagi manusia selalu dalam keadaan tinggi, dan tidak mungkin bagi manusia selalu berada dalam situasi kehinaan, semuanya sudah ditentukan porsinya leh Allah. Bagaimana keadaan manusia jika selalu dalam keadaan tinggi dan selalu dalam masa kenikamatan, tentunya banyak manusia lupa diri, bahkan ingkar terhadap kekuasaan Allah. Begitu juga ketika manusia terus-menerus diletakkan dalam keadaan kehinaan. Maka tidak menutup kemungkinan akan memiliki buruk sangka kepada Allah dan ingkar kepada-Nya.

Sepertihalnya ada siang dan malam, yang Allah sudah ditentukan kadar waktunya masing-masing. Seperti apa jadinya jika Allah jadikan kehidupan ini dalam suasana siang terus menerus, niscaya manusia akan mati dalam keadaan kepanasan. Jug tidak dapat dibayangkan ketika kehidupan terus-menerus dihiasi dengan suasana gelap niscaya tidak akan ada kehidupan, manusia bisa mati kelaparan. Allah sudah mengatur semuanya dengan porsi masing-masing.

Melalui pangkal aya di atas diketahui bahwa, Allah memberika sesuatu kepada seseorang bukan yang pantas menurut mereka tapi, yang pantas menurut Allah, karena Allah yang Maha mengetahui dan berkuasa. Maka prinsip kesadaran dan *qanâ'ah* (menerima) harus selalu ditanamkan dalam diri manusia, agar terhindar dari prasangka buruk kepada Sang Pencipta.

Berikut rangkuman dan klasifikasi tentang ayat ayat siklus perjalanan hidup manusia dalam Al-Qur'an sekaligus penerapan konsep *maqâshid al-Qur'ân* Ibn 'Âsyûr pada ayat tersebut:

No	Al-Qur'an Surah: Ayat	Bunyi Ayat	Maqshid al-Qur'an
1	al-Baqarah (2): 28	كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّنْكُمْ ثُمَّ يُخَيِّكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki akidah (keyakinan)</li> <li>2. Memperbaiki etika dan moral</li> <li>3. Menjelaskan keadaan ketika Al-Qur'an diturunkan</li> <li>4. Memberi peringatan</li> </ol>
2	al-Mu'minûn (23): 12-16	وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ . ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki akidah (keyakinan)</li> <li>2. Memperbaiki etika dan moral</li> <li>3. Kemukjizatan Al-Qur'an</li> </ol>
3	al-Mukmin (40): 67	هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaiki akidah (keyakinan)</li> <li>2. Memperbaiki etika dan moral</li> </ol>



		وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ	
4	al-Hajj (22): 5	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ  مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ  تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ  مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَعَجْرٍ مُّخَلَّقَةٍ  لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا  نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ  نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لَتَبَلُّوْا أَشَدَّكُمْ  وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ  إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ  بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ  هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ  اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ  رَوْحٍ بَّهِيحٍ</p>	<p>3. Memperbiki  akidah  (keyakinan)  4. Memperbaiki  etika dan moral  5. Kemukjizatan Al-  Qur'an</p>
5	Rûm (30): 54	<p>اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ  جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ  جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً  يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ</p>	<p>1. Memperbiki  akidah  (keyakinan)  2. Memperbaiki  etika dan moral</p>

Dari analisa dan klasifikasi penafsiran berbasis *maqâshid al-Qur'ân* ala Ibn 'Âsyûr pada ayat di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kewajiban pertama bagi manusia dalam menjalan kehidupan adalah berkeyakinan yang benar, karena atas dasar keyakinan yang bennar maka jelas jelas tujuan hidupnya, dan tidak lalai atas kewajibannya. Seperti kewajiaban beribadah, dan berperilaku baik antar sesama. Selain itu, manusia harus memahami ketentuan takdir Allah degan benar aagar terhindar dari perasaan buruk sangka kepada Allah.

2. Manusia selalu berusaha untuk senantiasa berperilaku baik dan berkarakter sifat yang terpuji jauhi sifat-sifat yang menudai hati seperti sombong, hasad, dan lain sebagainya.
3. Kehidupan ini tidak terlepas dari yang namanya waktu, seseorang tidak mengathui kadar waktu yang sudah ditentukan oleh Allah untuk dirinya. Maka selagi ada kesempatan gunakan waktu dengan baik, dan alokasikan pada hal-hal yang positif.
4. Kehidupan di duni serba berpasangan. Ada susah ada senang, ada siang ada malam, ada kaya, ada miskin, dan sebagainya. Semuanya itu semata-mata hanya kehendak dari Allah walaupun ada sisi-sisi yang usaha manusia juga dibutuhkan. Maka, nikmati hidup ini dengan rasa gembira dan semangat. Tidak perlu risau kalau sewaktu-waktu berada dalam keadaan hina. Namun, tidak boleh berbangga diri apabila dalam keadaan mapan.
5. Manusia di anjurkan selalu bertafakkur dan bersyukur tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan. Serta selalu membaca kekuasaan Allah melalui ciptaan-nya. hal ini agar dapat manambah rasa keyakian kepada Allah.
6. Melalui ayat-ayat di atas, Allah memberitahukan betapa pentingnya sebuah proses yang benar dalam kehidupan, ketika asala manusia diciptakan oleh Allah dari suatu yang hina dengan adaya proses yang benar maka bisa berubah menjadi makhluk yang paling indah. Seseorang bisa merubah nasibnya melalui usaha dan proses yang cukup, dalam artian, sehendah apapun derajat seseorang melalui proses yang benar dan usaha yang cukup. Maka Allah menjamin akan tinggi derajatnya di hadapan manusia dan di hadapan Allah.
7. Manusia wajib meyakini dengan kebenaran mukjizat Al-Qur'an, dari semua aspek, baik dari sisi kebahasaan, kisah-kisah terdahulu dan kebenarannya dalam mengungkap kejadian masa depan. Dari semua ayat di atas tampak kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan, hal ini dapat diketahui dari salah satu penggunaan kata *khalafa* dan *ja'ala* sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Selain itu kemukjizatan Al-Qur'an dapat

dilihat dari kebenaran Al-Qur'an yang mampu mengungkap proses perkembangan janin dalam rahim, dan kejadian-kejadian masa depan.